PERAN PESANTREN DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN MORAL SANTRI DI PONDOK PESANTREN WAHYU HIDAYATUL ISLAM DESA KELAPA SAWIT KECAMATAN CANDIPURO KABUPATEN LUMAJANG

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh :

MUHAMMAD IKHWAN HIDAYATULLAH
NIM. 084 131 496

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JANUARI 2019

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

PERAN PESANTREN DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN MORAL SANTRI DI PONDOK PESANTREN WAHYU HIDAYATUL ISLAM DESA KELAPA SAWIT KECAMATAN CANDIPURO KABUPATEN LUMAJANG

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh :

MUHAMMAD IKHWAN HIDAYATULLAH
NIM. 084 131 496

Disetujui Pembimbing

Hafidz, S. Ag., M. Hum
NIP. 19740218 200312 1 002

digitalisasi jembertadha digitalisasi jembertadha digitalisasi jembertadha digitalisasi jembertadha digitalisasi jembertadha digitalisasi jembertadha

PERAN PESANTREN DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN MORAL SANTRI DI PONDOK PESANTREN WAHYU HIDAYATUL ISLAM DESA KELAPA SAWIT KECAMATAN CANDIPURO KABUPATEN LUMAJANG

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Kamis

Tanggal : 10 Januari 2019

Tim Penguji

Ketua	Sekretaris
Wiwin Maisyaroh, M.Si.	**Mohammad Kholil, M.Pd.**
NIP. 198212152006042005	**NIP. 198606132015031005**

Anggota:

1. Drs. Ainur Rafik, M.Ag. ( )
2. Hafidz, S.Ag, M.Hum. ( )

Menyetujui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN IAIN JEMBER

Dr. H. Abdullah, S.Ag. M.H.I.
NIP. 19760203 200212 1 003

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

MOTTO

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : ”Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak”.[1] (HR. Muslim)

[1] Muhammad Faiz Almath, *1100 Hadist Terpilih*, (Bandung, Gema Insani Press, 2013), 199.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan kepada:

Kedua orang tuaku Bapak (Mistar Abadi), ibu (Sholikhati) serta adik tercinta (Muhammad Ilham Alvero) yang senantiasa memelukku hangat dalam doanya, memberiku semangat yang tiada henti-hentinya, dan mendorong untuk menyelesaikan studi ini.
Keluarga Besar Kelas A11 Angkatan 2013

Yang menyemangati saya setiap hari

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

KATA PENGANTAR

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan alam beserta isinya, Sang pencipta dan penguasa seisi alam semesta, yang mana berkat taufik, hidayah, beserta inayah-Nya, kami akhirnya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Peran Pesntren dalam Meningkatkan Pendidikan Moral Santri di Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Desa Kelapa Sawit Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang.*

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada keharibaan junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa kita dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang yakni addinul Islam.

Setelah melalui beberapa tahapan rintangan dalam sistematika penulisan skripsi ini, tiada kata yang pantas untuk dilontarkan selain ungkapan rasa syukur yang tiada tara kepada-Nya. Keberhasilan dan kesuksesan ini penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM. selaku Rektor IAIN Jember yang telah memfasilitasi kami selama proses kegiatan belajar mengajar di lembaga ini.
2. Bapak Dr. Abdullah selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan ijin tempat melakukan penelitian.
3. Bapak Dr. H. Mundir selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah mengantar program mata kuliah.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

4. Bapak Hafidz, S.Ag, M.Hum. selaku Pembimbing Skripsi yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan di tengah-tengah kesibukannya meluangkan waktu memberikan bimbingan dan pengarahan.
5. Gus Saykhu Mufti Hidayat selaku Pengasuh Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Lumajang yang telah memberikan izin dan pengarahan terhadap penyusunan skripsi ini.
6. Segenap dewan Ustadz, Pengurus, dan seluruh santri Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Lumajang yang telah membantu dalam memberikan informasi dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga segala amal yang telah bapak/ ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang terbaik dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi sempurnanya skripsi ini.

Akhirnya tidak ada yang penulis harapkan kecuali ridho Allah SWT. Semoga karya tulis ini bermanfaat bagi penulis dan bagi para pembaca.

Amin……..

Jember, 10 Januari 2019

Penulis

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

ABSTRAK

Muhammad Ikhwan Hidyatullah, 2018: *Peran Pesantren dalam Meningkatkan Pendidikan Moral Santri di Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Desa Kelapa Sawit Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang.*

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang bertujuan untuk menamnamkan suatu pendidikan moral yang baik kepada diri seorang santri. Dalam prakteknya penerapan pendidikan moral lebih banyak dilakukan di luar kelas, karena di luar kelas santri dianjurkan untuk membiasakan diri seperti, berjabat tangan saat bertemu Ustadz, datang lebih awal sebelum kegiatan berlangsung, displin dalam mengikuti semua kegitan yang ada dalam pesantren, dan lain-lain. Pesantren juga mempunyai materi atau kitab dalam meningkatkan pendidikan moral dengan kitab Aqidah Akhlaq yang bertujuan selain santri menerapkan juga mengerti apa itu moral.

Fokus penelitian ini adalah 1) Apa materi kurikulum dalam meningkatkan pendidikan moral santri di Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Desa Kelapa Sawit Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang? 2) Bagaimana strategi pesantren dalam meningkatkan pendidikan moral santri di Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Desa Kelapa Sawit Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang?

Tujuan dalam skripsi ini adalah: 1) Untuk mendiskripsikan materi kurikulum dalam meningkatkan pendidikan moral santri di Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Desa Kelapa Sawit Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang, 2) Untuk mendeskripsikan strategi pesantren dalam meningkatkan pendidikan moral santri di Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Desa Kelapa Sawit Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *kualitatif deskriptif*. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, adalah: observasi, wawancara, dokumentasi. Penetuan informan menggunakan purposive. Analisis data yang digunakan model Miles dan Huberman meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk pengujian keabsahan data peneliti menggunakan *triangulasi teknik*.

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah 1) Materi dalam meningkatkan pendidikan moral di pondok pesantren Wahyu Hidayatul Islam Desa Kelapa Sawit Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang yaitu menggunakan materi atau kitab Akhlak, yang mana kitab Akhlak digunakan sesuai pengetahuan santri agar santri lebih faham dan mengerti dalam pelaksanaannya. Kitab Akhlak ada beberapa tingkatannya yaitu kitab *Ta'limul Muta'alim, Al-Akhlaq Lil Banin dan Al-Akhlaq Lil Banat, Washoya Al Abaa' Lil Abnaa', dan Idhotun Nasyi'in.* 2) strategi dalam meningkatkan pendidikan moral santri di pondok pesantren Wahyu Hidayatul Islam Desa Kelapa Sawit Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang yaitu menggunakan strategi keteladanan, pembiasaan, membuat peraturan, aktifitas atau hobi, dan buku santri. Dalam beberapa strategi tersebut adalah suatu cara dalam meningkatkan pendidikan moral kepada diri seorang santri.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **iii**

MOTTO ..... **iv**

PERSEMBAHAN ..... **v**

KATA PENGANTAR ..... **vi**

ABSTRAK ..... **viii**

DAFTAR ISI ..... **ix**

DAFTAR TABEL ..... **xi**

DAFTAR GAMBAR ..... **xii**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Fokus Penelitian 16

C. Tujuan Penelitian 17

D. Manfaat Penelitian 17

1. Manfaat Teoritis 18

2. Manfaat Praktis 18

E. Definisi Istilah 18

F. Sistematika Pembahasan 20

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN 22

A. Penelitian Terdahulu 22

B. Kajian Teori 24

1. Pesantren 24

2. Pendidikan Moral 38

BAB III METODE PENELITIAN 54

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 54

B. Lokasi Penelitian 54

C. Subyek Penelitian 55

D. Teknik Pengumpulan Data 56

E. Analisis Data 59

F. Keabsahan Data 63

G. Tahap-tahap Penelitian 64

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA 65

A. Gambaran Obyek Penelitian 65

B. Penyajian Data dan Analisis Data 73

C. Pembahasan Temuan 92

BAB V PENUTUP 101

A. Kesimpulan 101

B. Saran-saran 102

DAFTAR PUSTAKA 103

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

DAFTAR TABEL

No	Uraian	Hal
2.1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan penelitian yang dilakukan	23
4.1	Data santri putra dan putri pondok pesantren Wahyu Hidayatul Islam	72

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

DAFTAR GAMBAR

No	Uraian	Hal
4.1	Struktur P.P. Wahyu Hidayatul Islam Desa Kelapa Sawit Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang	71

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sehubungan dengan degradasi moral yang terjadi pada generasi penerus bangsa, kini pendidikan di Indonesia lebih menekankan kepada pembangunan moral dan budi pekerti bangsa menjadi salah satu perhatian kuat pemerintah. Moral adalah proses perkembangan dan pengembangan moral adalah berkelanjutan dan tak pernah berhenti selama manusia hidup.

Memasuki era baru seperti saat ini globalisasi dan postmodernisme manusia yang dihadapkan pada ragam persoalan yang semakin berat, yaitu krisis moral yang ditandai dengan gejala dekadensi moral, seperti kekerasan, sadis, kebringasan, korupsi dan sebagainya. Ternyata gejala yang sama terjadi pula dalam pendidikan, yang ditandai dengan maraknya tawuran, kekerasan antar pelajar, dan bahkan penyalahgunaan obat-obat terlarang.

Krisis moral yang melanda bangsa ini pengaruh imtek dan globalisasi telah terjadi pergeseran nilai-nilai yang ada, dalam kehidupan masyarakat nilai-nilai tradisional yang sangt menjunjung tinggi moralitas kini sudah bergeser seiring dengan pengaruh imtek dan globalisasi dikalangan remaja sangat begitu terasa akan pengaruh imtek dan globalisasi, pengaruh hiburan baik cetak maupun elektronik yang menjurus pada hal-hal pornografi telah menjadikan remaja tergoda dengan kehidupan yang menjurus pada pergaulan bebas dan materealisme. Mereka sebenarnya hanya menjadi korban dari globalisasi yang selalu menuntut kepraktisan, kesenangan belaka dan budaya

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

adat.[1] Akibatnya budaya dari luar yang negatif mudah menyerap tanpa adanya filter yang cukup kuat, gaya hidup berubah menjadi konsumeristik, kapitalistik dan hedoistik cepat masuk di kalangan anak muda tanpa disadari akhlaq dan moral yang kuat. Perilaku negatif seperti tawuran, acuh tak acuh, cepat marah menjadi budaya baru sebagai jati diri mereka, emosi meluap-luap cepat marah dan tersinggung serta ingin menang sendiri menjadi pemandangan yang tidak asing lagi diera ini.

Pada era globalisasi seperti ini teknologi semakin canggih sehingga mempermudah manusia dalam melakukan segala sesuatu, komunikasi antar negara bisa dilakukan dengan mudah melalui media sosial. Dengan mudahnya melakukan komunikasi sesama manusia di dunia akan saling mempengaruhi pemikiran dan gaya hidup masyarakat, terutama santri.

Fenomena ini sesungguhnya sangat bersebrangan dengan suasana keagamaan dan kepribadian bangsa Indonesia. Jika krisis ini dibiarkan begitu saja dan berlarut-larut apalagi sesuatu yang biasa maka segala kebejatan moralitas akan menjadi budaya, sekecil apapun krisis moralitas secara tidak langsung akan dapat merapuhkan nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara. Merebaknya isu-isu moral di kalangan remaja seperti ini sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Akibat ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana, karena sudah menjurus kepada tindakan kriminal. Kondisi ini sangat memprihatinkan masyarakat khususnya para orang tua dan

[1]Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 34.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

para guru (pendidik), sebab pelaku-pelaku beserta korbanya adalah kaum remaja terutama para pelajar dan mahasiswa.[2]

Arus modernisasi telah banyak memberi perubahan dalam kehidupan masyarakat, yang menyedihkan, perubahan terjadi, perubahan yang justru banyak terjadi cenderung mengarah pada pendidikan karakter khususnya moral dan akhlak. Oleh karena itu, sudah menjadi tanggung jawab semua pihak, ulama dan pemimpin serta orang tua untuk memperbaiki penurunan moral dan akhlak tengah menjalar dan menjangkit bangsa ini. Hampir semua elemen bangsa merasakan hal ini. Misalnya, pilkada yang ricuh, kasus korupsi para politisi, hingga tebar janji-janji politik setiap pemilu. Sementara itu, merebaknya sikap hidup pragmatic, melembagannya budaya kekerasan, atau meruaknya ekonomi dan politik, disadari atau tidak, telah ikut melemahkan karakter anak-anak bangsa sehingga nilai-nilai luhur baku dan krearifan sikap hidup menjadi mandul.[3]

Di dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia, tujuan Pendidikan Nasional juga tertera dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 yakni:

> ”Tujuan Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.[4]

---

[2] Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budaya* (Jakarta: PT Rinek Cipta, 2004), 1.
[3] Rohinah M.Noor, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra : Solusi Pendidikan Moral Yang Efektif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 42-43.
[4] Tim Penyusun, *Sisdiknas* 2003 (Jakarta: Sisdiknas, 2015), 4.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Dalam undang-undang yang tertera di atas tujuan pendidikan nasional harus mengacu kepada beberapa prinsip yakni pendidikan diselenggarakan untuk membentuk manusia yang agamis, nasionalis, serta memiliki kemampuan intelektual yang tinggi.

Untuk menumbuh kembangkan karakter bangsa yang bermoral bukan sekadar persoalan penyampaian teori tentang ilmu, etika dan moral sebagai mata pelajaran di sekolah, melainkan membangun kebiasaan yang berkesinambungan dari hari ke hari. membuat peserta didik berkarakter adalah tugas pendidikan, yang esensinya adalah membangun manusia seutuhnya, yaitu manusia yang baik dan berkarakter.[5] Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan, mempunyai andil yang cukup besar dalam membesarkan dan mengembangkan dunia pendidikan dan juga dipercaya dapat menjadi alternatif bagi pemecahan berbagai masalah yang terjadi pada saat ini.

Berangkat dari permasalahan diatas, maka sudah saatnya sistem pendidikan di Indonesia dibenahi tanpa harus meninggalkan jati diri bangsa Indonesia sendiri. Kemudian datang gagasan dari pemerintah tentang program pendidikan baru yaitu, pendidikan berbasis karakter. Adanya pendidikan karakter tersebut mampu mengantarkan peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik dan berakhlak mulia.

Apabila bangsa Indonesia ingin berkiprah dalam percaturan global, salah satu yang harus diperbaiki adalah moral, maka peran dunia pendidikan

[5]Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangasa)* (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2013) 43.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

terutama khususnya pesantren sangat penting dalam memperbaiki moral peserta didik (santri) tidak hanya berperan dalam memberikan pengetahuan saja tetapi juga berperan sebagai pembentukan moral peserta didik (santri) supaya menjadi generasi yang berkualitas.

Sudah kita ketahui bahwasanya pada akhir-akhir ini permasalahan yang sering dibahas adalah permasalahan seputar tentang moral anak bangsa. Moral menjadi sorotan penting baik dalam dunia pendidikan maupun dalam kehidupan bermasyrakat. Sering kita jumpai beberapa generasi muda melakukan tindakan yang tidak pantas (tidak bermoral) baik itu dalam diri sendiri, masyarakat maupun disekolah.Tindakan tersebut menjadi sorotan masyarakat sekitar bahwasanya pada lazimnya seorang pelajar harus lebih mengetahui dan menerapkan moral yang baik.

Setelah seseorang mempunyai kepercayaan diri yang baik, penting baginya juga mempunyai moral dan budi pekerti. Tanpa moral yang baik, usaha yang dilakukan oleh seseorang juga sulit mencapai keberhasilan. Moral adalah sebuah tindakan yang menunjukkan kepatuhan seseorang terhadap peraturan tertentu. Peraturan itu bisa jadi dibuat oleh diri sendiri atau peraturan yang bersal dari pihak lain. Peraturan itu dibuat agar seseorang dapat berbuat atau bertindak secara baik agar berhasil dengan baik untuk meraih hal-hal yang diharapkan. Dengan demikian lembaga pendidikan harus meningkatkan moral anak bangsa agar dapat menjalani kehidupan dengan teratur dan mudah dalam meraih keberhasilan.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Perilaku siswa bermoral dipastikan lahir dari budaya sekolah bermoral dan budaya bermoral tumbuh dari pribadi-pribadi guru bermoral. Tak ada keraguan untuk menyakini bahwa sekolah bermoral jauh lebih baik dibandingkan sekolah yang tidak memiliki budaya bermoral. Kekuatan sekolah bergantung pada komitmen budaya bermoral. Karena budaya bermoral akan bekerja dengan otomatis untuk menjadi penjamin bagi keunggulan sekolah bermoral. Sekolah yang memiliki budaya moral terbaik akan ditandai dengan beberapa ciri unik yang terwujud dalam tampilan sekolah, manajemen, guru, dan siswanya.[6]

Dalam konteks ini pendidikan memiliki peran yang strategis dalam menciptakan SDM yang berkualitas, baik berkualitas secara intelektual maupun moral. Pendidikan merupakan rancangan kegiatan yang sangat berpengaruh terhadap perubahan perilaku seseorang dan masyarakat luas.[7] Menurut UU sisdiknas Tahun 2003, pendidikan diartikan sebagai "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diriya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.[8]

Pada dasarnya dalam Al-qur'an sudah dijelaskan dalam surat Al-Ahzab ayat 70 sebagai berikut:

---

[6] Mursidin, *Moral Sumber Pendidikan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 19-20.
[7] Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Grasindo bekerjasama dengan IAIN Syarif Hidayatullah, 2001), 81.
[8] M. Sukardjo & Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 14.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَقُولُواْ قَوۡلٗا سَدِيدٗا ٧٠

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.” (QS. Al-Ahzab: 70)

Ada juga ayat yang menjelaskan tentang moral, sebagai berikut:

... فَٱعۡفُ عَنۡهُمۡ وَٱصۡفَحۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ١٣

Artinya: “Maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka. Sungguh, Allah menyukai orang orang yang berbuat baik.” (QS. Al-Ma’idah: 13)[9]

Dari ayat-ayat Al-qur’an diatas sudah jelas bahwasanya semua manusia atau sesorang diperintahkan untuk berbuat baik, jujur tidak berbohong, tidak membalas berbuatan orang lain yang mencela dan senantiasa tetap dijalan Allah SWT. Bahwasanya orang yang mempunyai sifat atau perilaku baik dan benar senantiasa Allah SWT bersama orang-orang yang baik dan benar.

Pendidikan agama dan pendidikan moral mendapatkan tempat yang wajar dan leluasa dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Pendidikan agama biasanya diartikan pendidikan yang materi bahasanya berkaitan dengan keimanan, ketakwaan, akhlak, dan ibadah kepada tuhan. Dengan demikian, pendidikan agama berkaitan dengan pembinaan sikap mental-spiritual yang selanjutnya dapat mendasari tingkah laku manusia dalam

[9] Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta:Pelita III)

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

berbagai bidang kehidupan. Pendidikan agama tidak terlepas dari upaya menanamkan nilai-nilai serta unsure agama pada jiwa seseorang.[10]

Moral juga diartikan dengan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Moral merupakan standart baik buruk yang ditentukan bagi individu oleh nilai-nilai sosial budaya dimana individu sebagai anggota sosial.[11]

Dalam islam moral sering terjemahan dengan kata akhlak. Di kalangan para ulama terdapat berbagai pengertian tentang apa yang dimaksud dengan akhlak. Murthada Muthahhari, misalnya mengatakan bahwa akhlak mengacu kepada suatu perbuatan yang bersifat manusiawi, yaitu perbuatan yang lebih bernilai dan sekedar perbuatan alami seperti makan, tidur, dan sebagainya. perbuatan akhlak adalah perbuatan yang memiliki nilai, seperti berterima kasih, kidmah kepada orang tua, dan sebagainya. Apabila seorang mendapatkan perlakuan yang demikian baik dari orang lain, maka orang tersebut sudah pasti akan berterima kasih kepadanya. Pendapat lain mengatkan bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang langsung diperintahkan oleh agama. Ada pula yang mengatakan bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang bermuara dari perasaan mencintai sesama.

[10] Abudin Nata, *Manajeman Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003), 208-209.
[11] Moh. Ali & Moh. Ansori, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 136.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Perbuatan akhlak adalah semua jenis perbuatan yang diberuntukan bagi orang lain.[12]

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Sekolah hanyalah pembantu kelanjutan pendidikan dalam keluarga sebab pendidikan yang pertama dan utama adalah dalam keluarga.[13]

Sebagai suatu lembaga pendidikan islam, pesantren dari sudut historis cultural dapat dikatakan sebagai *"training center"* yang otomatis menjadi "*cultural central"* islam yang disahkan atau dilembagakan oleh masyarakat, setidak-tidaknya oleh masyarakat islam sendiri secara *defacto* tidak dapat diabaikan oleh pemerintah.[14] Pondok pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat non klasikal, yaitu model sistem pendidikan dengan metode pengajaran wetonan, yaitu metode yang didalamnya terdapat seorang kyai yang membaca kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kyai. Sorogan yaitu santri yang cukup pandai men "sorog" kan (mengajukan)

---

[12] Abudin Nata, *Manajeman Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, 209-210

[13] Hasbullah, *Dasar-dasar Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 1.

[14] Djamaluddin,& Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*(Bandung: Pustaka Setia, 2006), 97.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca dihadapanya, kesalahan dalam membaca itu langsung dibenarkan oleh kyai.[15]

Berawal dari bentuk pengajian yang sangat sederhana, pada akhirnya pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan secara leguler dan diikuti oleh masyarakat, dalam pengertian member pelajaran secara mataerial amaupun immaterial, yakni mengajarkan bacaan kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama abad pertengahan dalam wujud kitab kuning. Titik tekan pola pendidikan secara material, diharapkan setiap santri mampu menghatamkan kitab-kitab kuning sesuai dengan target yang diharapkan, yakni membaca seluruh isi kitab yang diajarkan.Sedangkan pendidikan dalam arti immaterial cenderung berbentuk suatu upaya perubahan sikap santri, agar santri menjadi pribadi yang tangguh dalam kehidupan sehari-hari atau dengan kata lain mengantarkan anak didik menjadi dewasa secara psikologis.[16]

Pada dasarnya dunia pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam dimana didalamnya belajar ilmu agama. Seperti kitab-kitab kalasik dan kitab-kitab syariat lainnya. Pada perkembangannya pondok pesantren mengalami kemajuan yang tidak hanya berpusat pada pengkajian agama atau kitab-kitab klasik, Melaikan pengajaran tentang ilmu-ilmu pengetahuan umum modern yang sudah diperkenalkan termasuk teknologi.

Adanya berbagai macam bidang kemajuan keilmuan yang diadopsi oleh pesantren tetap menjadi perhatian dan pengawasan pesantren, karena hal ini perlu dilakukan oleh pesantren untuk mengantisipasi adanya masalah,

[15] Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), 26.
[16] M.Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Prasasti, 2003), 36-37.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

utamanya dalam menyaring dampak negatif keilmuan-keilmuan modern yang akan merusak citra pondok pesantren itu sendiri, sehingga pemogramannyapun dibatasi dan hanya sebagai kepentingan tertentu saja.

Sehubungan dengan hal tersebut pondok pesantren tidak hanya sebagai wadah pengkajian ilmu agama islam melainkan juga sebagai wahana pemberdaya umat. Hal ini dikarenakan kemajuan pondok pesantren dari masa ke masa, seperti yang kita ketahui bersama bahwa visi dan misi pondok pesantren bukanlah rahasia publik akan tetapi fungsi maupun peran pesantren memanglah benar sebagai pencetak akhlak mulia untuk para santri atau penerus bangsa Indonesia kini. Apalagi masa sekarang banyak generasi bangsa yang kurang akan moral yang baik.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai tujuan yang tidak jauh berbeda dengan pendidikan agama islam yakni mencapai akhlak yang sempurna atau mendidik budi pekerti dan jiwa. Maksud mencapai akhlak yang sempurna yakni dapat digambarkan pada terciptanya pribadi muslim yang mempunyai indikator iman, taqwa, ta'at menjalankan ibadah, berakhlak mulia dan dewasa secara jasmani dan rohani, serta berusaha untuk hidup sesuai ajaran islam.

Pesantren sekarang harus menjadi simulasi terjadinya pembaruan pemikiran islam yang dapat memberikan sumbangannya dalam peningkatan moral anak bangsa. Pesantren dengan segala model dan karakteristik moral yang dibangun merupakan "potret" dari budaya Indonesia pedesaan yang masih eksis hingga saat ini.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Mengingat umurnya pesantren yang sudah tua dan luas penyebaran pesantren cukup merata, dapat di pahami jika pengaruh pesantren itu pada masyarakat sekitar sangat besar. Sepanjang kelahirannya pesantren telah memberikan kontribusi yang sangat besar sebagai lembaga pendidikan, lembaga penyiaran agama dan juga gerakan sosial keagamaan kepada masyarakat.

Pendidikan Islam juga tidak luput dengan krisis global. Krisis dalam pendidikan Islam menyangkut masalah memudarnya identitas pendidikan Islam yang tidak sesuai dengan permasalahan manusia sekarang. Khoiron Rosyadi juga mengatakan, paling tidak ada dua pembenaran yang harus diformulasikan, yaitu: 1) kekaburan konsepsi pendidikan Islam, dan 2) kekaburan orientasi pendidikan Islam yang akan hilang peran sentaral dalam misi profetik.[17]

Dalam transformasi ini nilai yang sangat cepat dan pelik ini, pendidikan Islam tampil sebagai satu-satunya institusi yang mempunyai peluang besar untuk meluruskan nilai-nilai moral itu. Menurut Munir Mulkhan, konflik dan kekerasan yang masih sering muncul berbagai wilayah negeri seribu etnis ini adalah akibat belum tumbuhnya pribadi pintar, kreatif, dan berbudi luhur. Orang yang cerdas selalu bisa menggunakan nalarnya secara benar dan objektif. Orang kreatif mempunyai banyak pilihan dalam memenuhi hidupnya. Orang arif dan berbudi luhur bisa menentukan pilihan tepat dan menolak cara-cara kekerasan. Kecerdasan dan kearifan bersumber

[17] Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 202-203.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

dari daya kritis dan kesadaran atas nilai diri dan sosial, sehingga tumbuh kepedulian kepada sesama.[18] Adapun tujuan utama dari pendidikan Islam menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasy adalah membentuk kepribadian muslim yang berakhlak mulia, dimana pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam.

Sebagaian besar pondok pesantren yang ada terbesar di wilayah pedesaan. Hal tersebut menjadikan lembaga ini strategis dalam mengembangkan peran-peran pengembangan pendidikan moral bagi penerus-penerus bangsa. Terlebih lagi dewasa ini pondok pesantren telah mengalami berbagai pengembangan internal yang memungkinkan besarnya peluang pondok pesantren untuk berperan sebagai agen pembangunan dalam rangka menjembatani dan memecahkan persoalan-persoalan dalam menanamkan moral anak bangsa.

Pesantren memenuhi kriteria yang disebut dalam konsep pembangunan, yaitu pembangunan kemandirian, mentalitas, kelestarian, kelembagaan, dan etika. Pesantren seperti sebuah ‘ruang bebas pendidikan” yang mempunyai karakter nilai, yaitu nilai keagamaan, sedangkan batasan norma yang dimiliki yaitu norma masyarakat, serta berciri mandiri yaitu tanpa uluran tangan lembaga luar. Sepertinya hampir semua sisi pembentukan kepribadian manusia dapat di hubungkan dalam metode pendidikan di pesantren. Disinilah letak pesona pesnatren yang membuat daya pikat masyarakat, terutama pengunjung yang haus dengan ilmu.

[18] Munir Mulkhan, Dalamtulisannya “*Humanisasi Pendidikan Islam”* dalam jurnal Refleksi Pemikiran dan Kebudayaan Tashwirul Afkar

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Dengan demikian, pendidikan moral sangat penting bagi kehidupan bernegara. Bahkan ada seorang penyair arab yang mengatakan bahwa ukuran suatu bangsa adalah akhlaknya. Mengingat pentingnya etika atau akhlak dalam pendidikan, Ibnu Maskawaih telah membangun konsep pendidikan yang bertempu pada pendidikan akhlak.[19]

Maka dari itu peneliti melakukan observasi di salah satu lembaga pendidikan, yaitu di Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam. Dari hasil observasi awal, peneliti melihat bahwa, santri di Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Desa Kelapa Sawit Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang bermoral dengan baik. Peneliti juga mendapatkan data dari Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam antara lain: *Pertama*, Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam terletak di desa Kelapa Sawit Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang, dimana dalam Pondok Pesantren ini terdapat lembaga formal juga seperti, SMP dan SMK. *Kedua*, Pondok Pesantren tersebut mewajibkan santri untuk bermoral baik dalam lingkungan pesantren ataupun bermasyarakat, hal demikian diharapkan agar para santri kelak ketika saat terjun ke dalam lingkup masyarakat bisa bermoral atau bersikap baik dari segi tingkah laku maupun akhlaknya. *Ketiga*, Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam ini khususnya setiap ustadz mempunyai jadwal sendiri dalam membimbing moral santri dalam setiap minggu sekali secara individu yang nantinya diharapkan agar lebih meningkatkan moral baik terhadap diri santri. *Keempat*, Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam menekankan kepada

[19]Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja GrafindoPress, 2003), 67.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

santri untuk membiasakan diri berjabat tangan saat bertemu dengan orang yang lebih tua seperti, Kyai, Ustadz, orang tua, dll. *Kelima*, Pondok Pesantren juga menekankan santri dalam sebelum pembelajaran dimulai dianjurkan setiap santri berada di ruangan, jika santri terlambat diberi hukuman dengan cara santri berdiri di depan papan tulis selama pembelajaran berlangsung selama 45 menit yang nantinya diharapkan santri bisa lebih displin dalam proses mengikuti pembelajaran. Para ustadz menekankan kedisplinan mulai dari hal terkecil sebagai kelak santri bisa lebih displin dalam menjalan dalam segala kegiatan yang berada di pondok pesantren maupun dimasyarakat.[20]

Penjelasan di atas diperkuat dengan pendapatnya Ustad Nur Huda, beliau mengatakan bahwa, "Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam ini, dalam meningkatkan pendidikan moral setiap ustad mempunyai progam bimbingan kepada setiap santri secara individu yang di lakukan setiap minggunya, progam ini diterapkan agar dalam meningkatkan moral santri lebih mendalam dan lebih kena lebih faham santri tersebut. Santri juga ditekankan dalam membiasakan diri berjabat tangan saat bertemu dengan orang yang lebih tua darinya dan santri dianjurkan untuk displin dalam menjalankan kegiatan. Kedisplinan dalam pondok pesantren ini diajarkan mulai dari hal terkecil dahulu seperti berada diruangan sembelum proses pembelajaran dimulai dan sampai kediplinan yang berat."[21]

Berdasarkan alasan tersebut Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Desa Kelapa Sawit Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang

[20] Observasi, di dalam Lingkungan Pondok Pesantren Wahyu, Candipuro, 17 Maret 2018
[21] Nur Huda, *Wawancara*, Candipuro, 18 Maret 2018

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

meningkatkan pendidikan moral santri sebagai peran penting bagi Pondok Pesantren, dan karenanya penting untuk dianalisis guna memahami sejauh mana Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam telah memiliki strategi dalam meningkatkan pendidikan moral dan materi dalam meningkatkan pendidikan moral. Hal ini yang melatar belakangi untuk dilakukan penelitian lebih lanjut tentang **"Peran Pesantren Dalam Meningkatkan Pendidikan Moral Santri di Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Desa Kelapa Sawit Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang".**

B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang akkan dicari jawabannya melalui proses penelitian. Fokus penelitian harus disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya.[22]

Adapun masalah-masalah yang dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa materi kurikulum pesantren dalam meningkatkan pendidikan moral santri di pondok pesantren Wahyu Hidayatul Islam Desa Kelapa Sawit Kabupaten Lumajang ?
2. Bagaimana strategi pesantren dalam meningkatkan pendidikan moral santri di pondok pesantren Wahyu Hidayatul Islam Desa Kelapa Sawit Kabupaten Lumajang ?

[22] Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Jember (*Jember: IAIN Jember press, 2017), 44.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dlam melakukan penelitian. Tujuan penelitin harus mengacu kepada maasalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.[23] Berdasarkan fokus penelitian diatas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan materi kurikulum pesantren dalam meningkatkan pendidikan moral santri di pondok pesantren Wahyu Hidayatul Islam Desa Kelapa Sawit Kabupaten Lumajang.
2. Untuk mendeskripsikan strategi pesantren dalam meningkatkan pendidikan moral santri di pondok pesantren Wahyu Hidayatul Islam Desa Kelapa Sawit Kabupaten Lumajang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melaukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara kesuluruhan.Kegunaan peneliti harus realistis.[24]

1. Manfaat Teoritis

   Peneliti ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa pemikiran dalam rangka proses peningkatan pendidikan moral dan budi pekerti santri.

[23] IAIN Jember, *Pedoman Penulisan,* 45.
[24] IAIN Jember, *Pedoman Penulisan,* 45.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Peneliti ini untuk melengkapi syarat memperoleh gelar sarjana di Jurusan Tarbiyah pada progam studi Pendidikan Agama Islam, serta dapat memberikan wawasan tentang peningkatan pendidikan moral santri di Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Desa Kelapa Sawit Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang.

b. Bagi IAIN

Dari hasil peneliti diharapkan dapat menambah kualitas mahasiswa dan calon guru Pendidikan Agama Islam, sehingga bisa dijadikan informasi dan refrensi dalam hal wawancara pendidikan.

c. Bagi Mahasiswa

Peneliti ini diharapkan mampu memberikan pandangan bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan terhadap peningkatan pendidikan moral santri di Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Desa Kelapa Sawit Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian.Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.[25]

[25] IAIN Jember, *Pedoman Penulisan*, 45.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

1. Pesantren

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat, dimana santri menerima pendidikan agama islam melalui pengajian ataupun madrasah diniyah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang kyai.

Pesantren merupakan lembaga dan wahana agama sekaligus sebagai komunitas santri yang "ngaji" ilmu agama islam. Pondok pesantren sebagai lembaga tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandungmakna keaslian (indigenous) Indonesia, sebab keberadaannya mulai dikenal pada periode abad ke 13-17 M, dan di jawa pada abad ke 15-16 M.[26]

Jadi peran pesantren adalah ikutserta andil atau berpartisipasi dalam melakukan hal-hal apa saja yang berkaitan dengan pesantren itu sendiri. Terutama terhadap hal-hal tentang pembinaan dan pengembangan santri.

2. Pendidikan Moral

Berusaha untuk mengembangkan pola perilaku seseorang sesuai dengan kehendak masyarakat. Kehendak ini berwujud morlitas atau kesusilaan yang bersifat nili-nilai dan kehidupan yang berbeda dalam masyarakat.[27]

Jadi yang dimaksud dengan pendidikan moral adalah suatu pengembangan pola perilaku atau tingkah laku seseorang dengan melihat

[26]Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 2011), 6.
[27] Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti* (Malang: Bumi Aksara, 2007), 19.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

keadaan moralitas yang terdapat dalam lingkungan sekitar atau masyarakat.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk memberikan gambaran secara global tentang isi penelitian ini dari tiap bab, sehingga akan mempermudah dalam melakukan tinjauan terhadap isinya.

Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk diskriptif naratif, bukan seperti daftar isi.[28] Topik-topik yang hendak dibahas disampaikan secara garis besar sehingga tampak alur penelitian yang akan dilakukan dari awal sampai akhir.[29] Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab Satu: Pendahuluan, pada bab ini berisi tentang Latar Belakang Masalah, Fokus Kajian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Istilah.

Bab Dua: Kajian Pustaka, pada bab ini berisi tentang kajian terdahulu dan kajian teori. Penelitian terdahulu memiliki relevansi dengan penelitian yang akandilakukan saat ini. Sedangkan kajian teori berisi tentang teori yang terkait sehinga berguna perspektif dalam penelitian.

Bab Tiga: Metode penelitian mencangkup pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

[28] Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan*, 42.
[29] Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan*, 54.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Bab Empat: Penyajian data dan analisis data berisi tentang gambaran objek penelitian, penyajian data, analisis serta pembahasan temuan yang diperoleh dilapangan.

Bab Lima: Penutup, yang memuat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran yang bersifat *kontruktif*.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencamtumkan berbagai hasil peneliti terdahulu yang terkait dengan penilitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertai dengan sebagainya). Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.[30]

Beberapa penelitian yang telah dialakukan yang terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Aprilia Fauziyah dengan judul "Peran Guru IPS Dalam Mningkatkan Moral siswa Kelas VII di MTs Negeri Turen Malang." Persamaannya sama sama membahas mengenai moral. Perbedaannya pada penelitian terdahulu fokus pada moral siswa kelas VII MTs, sedangkan pada penelitian sekarang lebih fokus kepada pendidikan moral santri.
2. Dedik Fatkul Anwar dengan judul "Nilai Pendidikan Moral dalam Pesan-Pesan KH. Ahmad Dahlan dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam (Kajian Materi)." Persamaanya sama sama membahas mengenai pendidikan moral. Perbedaannya pada metode penelitian, penelitian terdahulu jenis penelitian kajian pustaka (*Library Research)* dan analisis data menggunakan analisis *hermeneutic*, sedangkan penelitian ini

[30]Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 45.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

menggunkan jeneis penelitian *field researd* (penelitian lapangan) dan analisis data menggunakan *content analysis.*

3. Rizka Fitria Sari dengan judul "Peranan Guru dalam Membimbing Moral Anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Sapen Jogja."Persamaannya sama sama membahas mengenai moral. Perbedaannya dalam penelitian terdahulu fokus pada morak anak TK, sedangkan penelitian sekarang fokus pendidikan moral santri.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan penelitian yang dilakukan

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Aprilia fauziyah	Peran Guru IPS Dalam Mningkatkan Moral siswa Kelas VII di MTs Negeri Turen Malang	Sama sama membahas mengenai moral	Pada penelitian terdahulu fokus pada moral siswa kelas VII MTs, sedangkan pada penelitian sekarang lebih fokus kepada pendidikan moral santri
2.	Dedik Fatkul Anwar	Nilai Pendidikan Moral dalam Pesan-Pesan KH. Ahmad Dahlan dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam (Kajian Materi)	sama sama membahas mengenai pendidikan moral	pada metode penelitian, penelitian terdahulu jenis penelitian kajian pustaka (*Library Research)* dan analisis data menggunakan analisis *hermeneutic*, sedangkan penelitian ini menggunkan jeneis penelitian *field researd* (penelitian lapangan) dan analisis data menggunakan *content analysis.*
3.	Rizka Fitria Sari	Peranan Guru dalam Membimbing Moral Anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Sapen Jogja	sama sama membahas mengenai moral	penelitian terdahulu fokus pada morak anak TK, sedangkan penelitian sekarang fokus pendidikan moral santri

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Dengan memperhatikan penelitian terdahulu, penelitian yang akan dilakukan ini layak dan penting untuk diadakan karena dari ketiga penelitian tersebut masih menyisahkan celah yang bisa diper dalam dan terdapat beberapa hal yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

B. Kajian Teori

Bagian ini berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian. Pembahasan teori secara lebih luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, posisi teori dalam penelitian kualitatif diletakkan sebagai perspektif, bukan untuk diuji.[31]

1. Pesantren

a. Pengertian Pesantren

Pesantren dalam KBBI adalah asrama tempat santri atau tempat murid-murid beelajar meengaji. Pesantren juga bisa diartikan sebagai lembaga pendidikan islam yang mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan Misalnya ilmu akhlak, tauhid, fiqih, qurdis, dll.

Pesantren berarti tempat santri. Poerwadarminta mengartikan pesantren sebagai asrama dan tempat murid-murid belajar mengaji. Louis Ma'luf mendifinisikan kata pondok sebagai *"khon"* yaitu " setiap

[31] Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 46.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

tempat singgah besar yang disediakan untuk menginap para turis dan orang-orang yang berekreasi". Pondok juga bermakna "rumah sementara waktu seperti yang didirikan di lading, dilautan dan sebagainya". Soegarda Purbakawatja juga menjelaskan, pesantren berasal dari kata santri, yaitu seorang yang belajar agama islam, dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk mempelajari agama islam. Secara *definitive* Imam Zarkasyi, mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan islam dengan system asrama atau pondok, dimana kiai sebagai figure sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya dan pengajaran agama islam dibawah bimbingan kiai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.[32]

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional yang mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.[33]

Sementara Abd. Halim mengatakan bahwa "pesantren adalah lembaga pendidikan islam yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, dipimpin oleh kiai sebagai pemilik pondok pesantren dan dibantu oleh ustadz yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman kepada santri melalui metode dan teknik khas."[34]

---

[32]Sukarno, *Budaya Politik Pesantren* (Yogyakarta: Interpena, 2012), 21.
[33] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pesantren*, 55.
[34] Abd. Halim, *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 247.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Lembaga *Research* Islam (Pondok Pesantren Luhur) mendifinisikan pesantren adalah suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya.[35]

Secara umum, pesantren dibagi menjadi dua kelompok. Pertama, pesantren *salafi* yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti dari pendidikan pesantren tradisional. Kedua, pesantren *khalaf* adalah pesantren yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah atau membuka tipe-tipe sekolah umum dalam lingkungan pesantren.[36]

Bila didefinikan pesantren sangat luas mengingat pola pembelajaran tiap pesantren sangat beragam dan berbeda antara satu dengan yang lainnya. Secara terminologi esanren dimaknai sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama islam, yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diimlementasikan dengan cara non-klasikal. Dimana seorang kyai mengajar santri berdasarkan kitab-kitab yang bahasa Arab dari ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedangkan para santrinya tingagal dalam asrama pesantren.[37]

[35]Mujamil Qomar, *Pondok Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisi Intuisi* (Jakarta: Erlagga, 2004), 2.
[36] Babun Soeharto, *Dari Pesantren untuk Umat*, 19.
[37]A. Malik MTT, *Inovasi Kurikulum Berbasis Lokal Di Pondok Pesantren* (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2008), 14.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Di indonesia pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sudah lama dikenal sejak zaman kolonial, umur pesantren sudah sangat tua dan tidak pernah lekang diterpa oleh perubahan zaman.[38]

Dari beberapa pendapat diatas tidak dijumpai perbedaan dengan kata lain pandangan tokoh-tokoh terhadap pondok pesantren memiliki kesamaan yang mana persamaan ini merujuk pada pendidikan agama islam yang berciri khas pengajian kitab kuning, pengajian syariat islam, dan ilmu agama.

Jadi pada dasarnya Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainnya yang sejenis.

b. Tujuan Pendidikan Pesantren

Tujuan pendidikan pesantren menurut Mastuhu adalah menciptakan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan, berakhlak mulia bermanfaaat bagi masyarakat atau berhikmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau menjadi abdi masyarakat mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya

[38]Hasan Basri, *Ilmu Pendidikan Islam (jilid II),* (Bandung: ANGKASA, 2009), 76.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

pengembangan kepribadian yang ingin di tuju ialah kepribadian mukhsin, bukan sekedar muslim.[39]

Sedangkan menurut M. Arifin bahwa tujuan didirikannya pendidikan pesantren pada dasarnya terbagi menjadi dua, yaitu:

1) Tujuan Khusus.

Mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.

2) Tujuan Umum

Membimbing anak didik agar menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar dan melalui ilmu dan amalnya.

c. Karakteristik Pesantren

Dalam pondok pesantren ada beberapa karakteristik atau ciri-ciri umum dalam pesantren, sebagai berikut:

1) Kiai

Kiai hakekatnya adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang memiliki ilmu dibidang agama islam dan merupakan suatu personifikasi yang erat kaitannya dengan suatu pondok pesantren.[40]

---

[39] Sulthon Masyud dan Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 92-93.

[40] Sukarno, *Budaya Politik Pesantren: Perspektif Interaksionisme Simbolik* (Yogyakarta: Interpena, 2012), 25.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Kiai merupakan *figure sentral* yang memeagang otoritas penuh dalam system administrasi, manajemen dan pengembangan pendidikan dalam pondok pesantren.[41]

2) Asrama

Asrama atau pondok adalah tempat dimana para santri menginap.[42] Sitem pondok bukan saja merupakan elemen paling penting dari tradisi pesantren, tapi juga penompang utama bagi penstren untuk dapat terus berkembang.

3) Masjid

Masjid merupakan tempat komunikasi antara guru dan murid (kiai, ustadz dan santri) dalam mendalami ilmu agama (tempat mengaji). Selain itu, masjid juga dijadikan tempat berdzikir, munajat, dan do'a-do'a kepada Allah sekaligus menjadi tempat untuk beribadah secara rutin sholat.[43]

4) Santri

Istilah santri hanya terdapat dalam dunia pesantren sebagai pengejawantahan adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kiai yang memimpin sebuah pesantren.[44]

---

[41] Lutfil Hakim, *Pesantren Transformatif: Upaya Menjawab Tantangan Masyarakat Modern* (Jember: STAIN Press, 2013), 40.
[42] Ibid., 38.
[43] Lutfil Hakim, *Pesantren Transformatif: Upaya Menjawab Tantangan Masyarakat Modern*, 39.
[44] Sukarno, *Budaya Politik Pesantren: Perspektif Interaksionisme Simbolik*, 32.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

5) Kitab Kuning

Kitab kuning merupakan kurikulum pesantren yang ditempatkan pada posisi istimewa. Karena keberadaannya menjadi unsure utama dan sekaligus ciri pembeda antara pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan islam lainnya.[45]

d. Kurikulum Pesantren

Kata kurikulum berasal dari bahasa yunani, yang semula digunakan dalam bidang oleh raga yaitu *currere* yang berarti jarak tempuh lari, yaitu jarak yang harus ditempuh dari start menuju kefinish. Dan lambat kaun pengertian ini digunakan dalam dunia pendidikan. Dalam bahasa arab kurikulum distilahkan dengan *manhaj*, yaitu jalan yang terang yang dilalui manusia dalam kehidupanya. Dalam kontesk pendidikan kurikulum berarti jalan terang yang diikuti oleh guru dan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai kependidikan.[46]

Sedangkan menurut Oemar Hamalik kurikulum adalah rencana tertulis tentang kemampuan yang harus dimiliki berdasarkan standar nasional, materi yang perlu dipelajari, dan pengalaman belajar yang harus dijalani untuk mencapai kemampuan tersebut, dan evaluasi yang perlu dilakukan untuk

[45] Ibid., 33.
[46] Muhamimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 1.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

menentukan tingkat pencapaian kemampuan peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya pada satuan pendidikan tertentu.[47]

Nurkholis menyatakan yang dikutip oleh Abdurrahman Mas'ud dkk, bahwa istilah kurikulum tak dikenal didunia pesantren (Masa Pra Kemerdekaan). Walaupun sebenarnya materi pendidikan telah ada didalam pesantren terutama pada praktek pengajaran bimbingan dan latihan kecakapan dalam kehidupan di pesantren, sedangkan kata pesantren secara terminology ialah sebuah tempat untuk menimba ilmu agama atau lembaga pendidikan dan penyiaran ilmu agama islam.[48]

Syaibani mengemukakan, seperti yang dikutip oleh Chatib Thaha bahwasanya kurikulum pendidikan islam memiliki ciri-ciri khusus sebagai berikut:[49]

1) Menonjolkan tujuan agama dan *akhlaqul kharimah*, baik dalam tujuan pengajaran, materi, dan gerak pelaksaannya.
2) Kandungan materi pendidikan mencangkup aspek jasmaniah, intelektual, psikologi, dan spiritual.
3) Adanya keseimbangan antara ilmu syariah dengan ilmu-ilmu *aqliyah.*
4) Tidak mengesampingkan bakat dan apresiasi seni, tetapi juga tidak menghalangi perkembangan akhlak.
5) Adanya pertimbangan terhadap kondisi psikologis peserta didik.

---

[47] Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 91.
[48] Mas'ud, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 78-82.
[49] A. Malik, *Inovasi Kurikulum Berbasis Lokal di Pondok Pesantren* (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2008), 26-27.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Kurikulum merupakan alat yang sangat penting dalam keberhasilan suatu pendidikan, tanpa adanya kurikulum yang baik dan tepat maka akan sulit dalam mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang telah dicita-citakan oleh suatu lembaga pendidikan, baik formal, informal maupun non formal. Karena segala sesuatu harus ada manajemennya bila ingin menghasilkan sesuatu yang baik, sesuai dengan yang diharapakan.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan kurikulum pesantren adalah batasan-batasan atau patokan yang harus dijadikan acuan atau keseluruhan usaha sekolah dalam mempengaruhi belajar anak yang berlangsung di dalam kelas, di sekolah maupun diluar sekolah untuk mekanisme pembelajaran dan mobilitas pesantren dengan tujuan dan sasaran tertentu.

Tujuan pendidikan Islam tidak akan tercapai kalau dalam kurikulumnya tidak mengandung unsur-unsur atau bagian penting yang harus ada di dalamnya. Bagian-bagian atau unsur-unsur dalam sebuah kurikulum disebut dengan istilah komponen kurikulum. Komponen yang satu dengan yang lain saling terkait sebagaimana berikut :

1) Komponen Tujuan

Kurikulum adalah suatu program untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan kurikulum merupakan kompnen pokok dari komponen-komponen kurikulum, karena komponen-komponen yang lain mempunyai keterikatan yang sangat kuat dengan

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

komponen ini. Untuk itu, tujuan tersebut harus menjadi fokus segala aktifitas pendidikan. Karena berhasil tidaknya proses belajar di sebuah institusi pendidikan, sekolah, madrasah, dan pesantren sangat tergantung pada seberapa maksimal pencapaiannya tujuan tersebut.[50]

Menurut Ibnu Taimiyah dalam Majid 'Irsan Al-Kaylani, bahwa tujuan pendidikan Islam bertumpu pada empat aspek, yaitu:[51]

a) Tercapainya pendidikan tauhid dengan cara mempelajari ayat Allah SWT, dalam wahyu-Nya dan ayat-ayat fisik (*âfâq*) dan psikis (*anfus*).
b) Mengetahui ilmu Allah SWT, melalui pemahaman terhadap kebenaran makhluk-Nya.
c) Mengetahui kekuatan (*qudrah*) Allah SWT, melaui pemahaman jenis-jenis, kualitas, dan kreativitas makhluk-Nya.
d) Mengetahui apa yang diperkuat Allah SWT, (Sunnah Allah) tentang realitas (alam) dan jenis-jenis perlakuannya.

Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali mengatakan, bahwa tujuan umum pendidikan islam terdiri dari dua tujuan:[52]

a) Tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah.

[50] A. Malik, *Inovasi Kurikulum Berbasis Lokal di Pondok Pesantren*, 26.
[51] Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 71.
[52] Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan* (Madiun: Jaya Star Nine, 2013), 14 .

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

b) Kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Karena itu, tampak cita-cita Al-Ghazali yang ingin mengajarkan manusia agar mereka sampai pada sasaran-sasaran yang merupakan tujuan akhir dan maksud dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Tujuan ini tampak bernuansa relegius dan moral, tanpa mengabaikan masalah duniawi.

Tujuan, menurut Zakiyah Daradjat, adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai.[53] Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba, tujuan adalah merupakan standart usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Disamping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan, dan yang terpenting lagi adalah dapat memberikan penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan.[54] Meskipun banyak pendapat tentang pengertian tujuan sebagaimana diungkapkan diatas, akan tetapi pada dasarnya pengertian itu semuanya berpusat pada usaha atau perbuatan yang dilaksanakan untuk maksud-maksud tertentu.

Pada dasarnya istilah tujuan secara umum yaitu yaitu arah suatu perbuatan atau yang hendak dicapai melalui upaya atau

[53] Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam,* 29.
[54] Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam,* 71.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

aktivitas.[55] Dari beberapa penjelasan dari beberapa tokoh diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya tujuan kurikulum pesantren adalah suatu patokan yang akan dicapai dalam sebuah proses-proses kegitan atau program didalam pesantren.

2) Komponen Materi

Materi kurikulum hakikatnya adalah isi kurikulum itu sendiri yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Materi atau isi biasanya terdiri beberapa bidang studi atau mata pelajaran.[56]

Materi pendidikan atau yang lebih dikenal dengan kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaran kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan.[57]

Ditinjau dari segi materi, secara umum isi kitab kuning yang dijadikan rujukan sebagai kurikulum pesantren dapat dikelompokkan menjadi dua.[58] Pertama, kelompok ajaran dasar sebagaimana terdapat pada Al-Qur'an dan Al-Hadits serta ajaran dari penafsiran ulama terhadap keduannya. Kedua, kelompok kitab kuning yang tidak termasuk dalam ajaran agama Islam akan tetapi

[55] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoriitis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdispliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 54.
[56] Zuhri, *Convergentive Design Kurikulum Pendidikan Pesantren (Konsepsi dan Aplikasinya)* (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2016), 138.
[57] Adnan Mahdi, dkk, *Jurnal Islamic Reveiew "J.I.E" Jurnal Riset dan Kajian Keislaman,* 29.
[58] Ibid., 32.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

kajian yang masuk kedalam Islam sebagai hasil dari perkembangan Islam dalam sejarah.

Untuk menentukan kualifikasi isi atau materi kurikulum pendidikan islam, dibutuhkan syarat yang perlu diajukan dalam perumusannya, anatara lain:[59]

a) Materi atau isi yang tersusun tidak menyalahi fitrah manusia.
b) Adanya relevansi dengan tujuan pendidikan islam, yaitu sebagai upaya mendekatkan dan ibadah kepada Allah SWT dengan penuh ketakwaan dan keikhlasan.
c) Disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan usia peserta didik.
d) Perlunya membawa peserta didik atau siswa kepada objek empiris, praktik langsung, dan memiliki fungsi pragmatis, sehingga mereka mempunyai keterampilan-keterampilan yang *real*.
e) Penyusunan kurikulum harus bersifat integral, terorganisir, dan terlepas dari kontradiksi antara materi yang satu dengan yang lainnya.
f) Materi yang disusun mempunyai relevansinya dengan masalah-masalah yang mutakhir, yang sedang dibicarakan, dan relevan dengan tujuan Negara setempat.

[59] Zuhri, *Convergentive Design Kurikulum Pendidikan Pesantren (Konsepsi dan Aplikasinya).*, 139.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

g) Adanya metode yang mampu menghantar tercapainya materi pelajaran dengan memperhatikan perbedaan masing-masing individu.

h) Materi yang disusun mempunyai relevansi dengan tingkat perkembangan peserta didik.

i) Memperhatikan aspek-aspek social, misalnya dakwah islamiyah.

Pada dasarnya materi pendidikan moral sebenarnya tidak terlepas dari pendidikan islam, karena salah satu materi dalam pendidikan islam adalah tentang akhlakul karimah sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Setelah syarat-syarat sebagaimana diatas dipenuhi, maka disusunlah isi kurikulum pendidikan moral. Isi kurikulum atau tepatnya materi pendidikan moral.

3) Komponen Media

Media merupakan sarana perantara dalam pengajaran. Agar lebih dipahami oleh peserta didik, maka diperlukan media untuk menjebatani penjabaran isi kurikulum. Oleh karena itu, aplikasi media dalam pengajaran secara tepat terhadap pokok bahasan yang disajikan kepada peserta didik akan mempermudah peserta didik dalam menangkap dan memahami isi yang dipresentasikan guru dalam pengajaran.[60]

[60] A. Malik, *Inovasi Kurikulum Berbasis Lokal di Pondok Pesantren*, 29-30.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

4) Komponen Strategi

Strategi disebut juga sebagai metode yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum. Suatu metode dikatakan berhasil bila kegiatan guru dan siswa terlaksana dengan baik dalam proses belajar mengajar.[61]

5) Komponen Proses Belajar Mengajar

Komponen ini tidak kalah penting dalam system pengajaran, sebab kegiatan bealajr mengajar merupakan ujung tombak transmisi keilmuan. Diharapkan melalui proses belajar mengajar yang sistematis dan terarah akan terjadi perubahan tingkah laku pada diri peserta didik. Keberhasilan pelaksanaan proses belajar mengajar guru dituntut untuk menciptakan suasana pengajaran yang kondusif, sehingga memungkinkan dan mendorong peserta didik untuk secara leluasa mengembangkan kreatifitasnya dengan bantuan dari pihak guru.[62]

2. Pendidikan Moral

a. Pengertian pendidikan moral

Sebelum mengetahui tentang pengertian pendidikan moral, maka alangkah baiknya jika didefinisikan dengan konteks makna secara bahasa. Karena pendidikan moral tersebut terdiri dari dua komponen yaitu pendidikan dan moral.

[61] Ibid., 30
[62] Ibid., 30.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” yang diberi awalan “pe’ dan akhiran “kan”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani yaitu “*pedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.[63] Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku sesorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.[64]

Istilah moral seringkali digunakan secara silih berganti dengan akhlak. Berbeda dengan akal yang dipergunakan untuk merujuk suatu kecerdasan, tinggi rendahnya *intelegensi*, kecerdikan dan kepandaian. Kata moral atau akhlak seringkali digunakan untuk menunjukkan suatu perilaku baik atau buruk, soan santun dan kesesuaiannya dengan nilai-nilai kehidupan.[65]

Menurut Haidar Putra Daulay, Pendidikan Moral adalah (budi pekerti) diartikan sebagai proses pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan nilai, sikap dan perilaku siswa yang memancarkan akhlak (moral) yang baik atau budi pekerti luhur, lewat pendidikan moral ini kepada anak didik akan diterapkan nilai dan perilaku yang positif.[66]

---

[63] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 1.
[64] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departmen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), 232.
[65] Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), 135.
[66] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), 4.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan moral adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membentuk tabiat yang baik pada seorang anak didik, sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah SWT. pembentukan tabiat ini dilakukan oleh pendidik secara *continue* dengan tidak ada paksaan dari pihak manapun.

b. Landasan pendidikan moral

Pendidikan moral merupakan pendidikan yang berpedoman pada AlQur'an dan Al-Hadits. Mengenai landasan pendidikan moral telah dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Lukman ayat 18 yang berisikan nasihat Lukmanul Hakim kepada anaknya, jelasnya yaitu:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya: "dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri."[67]

Kaitannya dengan pendidikan moral adalah karena pada dasarnya moral (akhlak) yang diajarkan syari'at islam hanyalah untuk kebaikan dan kemanfaatan bagi manusia. Syari'at islam akan selalu dilandasi dengan hujjah yang kuat dan dalil-dalil yang jelas, menunjukkan kebaikan dan keutamaannya. Syari'at islam merupakan

[67] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), 413.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

kajian yang sangat luas (global) untuk dipikirkan (tafakkur), direnungkan (tadabbur) dan dipahami untuk mengetahui keagungan ajaran Islam serta tingkat kemaslahatannya bagi umat manusia.

c. Tujuan pendidikan moral

Tujuan pendidikan moral sebenarnya tidak terlepas dari tujuan pendidikan islam, karena salah satu tujuan pendidikan islam adalah membangun akhlakul karimah sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Yaitu:

1) Mengesakan Allah SWT, tidak menyekutukan-Nya dan hanya menyembah-Nya sesuai dengan syariat yang telah Dia turunkan.
2) Mengikuti dan konsisten terhadap aturan Allah yang sesuai dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits.
3) Memakmurkan bumi dan menghantarkan manusia kepada tingkat kehidupan yang baik sesuai dengan kemuliaan yang dianugerahkan oleh Allah SWT kepada mereka.[68]

Sedangkan dari catatan Mahmud Yunus mengenai pendidikan moral, yaitu karena moral merupakan suatu tujuan esensial dalam kehidupan manusia. Dengan kata lain moral menjadi tujuan anak didik dalam mewujudkan insan kamil di masa depan. Orang itu bisa dikatakan sebagai makhluk yang sempurna (imannya) karena bagus akhlaknya (moral).[69] Sebagaimana Nabi SAW bersabda:

---

[68] Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia, Penerjemah Abdul Hayyie Alkattami* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 11.

[69] Herry Mohammad, *Tokoh-tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20* (Jakarta: Gema Insani, 2006), 89-90.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

عن أبى هريرة قال رسول الله عليه وسلم: كل المؤمنين إيماناأحسنهم خلقاوخياركم خياركم لنسائهم {رواه الترمذى}

Artinya: "Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah yang terbaik akhlak (moral) nya. Dan sebaik-baik diantara kalian ialah yang terbaik kepada istrinya". (HR-Turmudzi)[70]

Pendidikan moral dalam islam diarahkan pada tujuan tertinggi, yaitu melalui penerapan moral dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya adalah:

1) Meraih keridhaan Allah SWT dan berpegang teguh kepada perintahNya.
2) Menghormati manusia karena harkat kepribadiannya.
3) Membina potensi dan mengembangkan berbagai sifat yang baik dan mulia.
4) Mewujudkan keinginan yang baik dan kuat.
5) Memelihara kebiasaan yang baik dan bermanfaat.
6) Mengikis perilaku yang tidak baik pada manusia dan menggantinya dengan semangat kebaikan dan keutamaan.[71]

d. Manfaat Pendidikan Moral

Pendidikan Moral sangat penting dalam kehidupan manusia, bahkan moral merupakan bagian terpenting yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Pentingnya mempunyai moral tidak hanya dirasakan oleh dirinya sendiri, tetapi juga dirasakan oleh orang lain,

[70] Imam Abi Zakarya Yahya Ibn Sarif An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin* (Syirkah An-Nur Asia), 304.
[71] Adnan Hasan Shalih Baharits, *Tanggung jawab Ayah terhadap Anak Laki-laki* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 80.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

misalnya dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dalam Al-Qur'an telah diterangkan dengan jelas tentang manfaat mempelajari akhlak (moral) yang mulia. Sebagaiman dijelaskan dalam Firman Allah SWT dalam QS An-Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: "Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."[72]

Ayat-ayat tersebut di atas telah menjelaskan tentang keuntungan atau manfaat dari sifat bermoral, yang dalam hal ini beriman dan beramal shaleh. Yang mana mereka akan mendapatkan kehidupan yang baik, mendapat rezeki yang berlimpah ruah, dan mendapatkan pahala yang pahala yang berlipat ganda di akhirat dengan masuk surge ke dalam surgaNya sebagaimana yang telah dijanjikan oleh Allah SWT.

Menurut H. Abudin Nata bahwa manfaat mempelajari moral adalah sebagai berikut:[73]

1) Memperkuat dan menyempurnakan agama
2) Mempermudah perhitungan amal di akhirat

[72] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 279.
[73] H. Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006) 173-175.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

3) Menghilangkan kesulitan

4) Selamat hidup di dunia dan di akhirat

Dari uraian tersebut di atas menjelaskan sebagian kecil dari manfaat yang menghasilkan sebagai akibat dari mempelajari moral yang telah dikerjakan dan tentunya masih banyak lagi manfaat dari bermoral mulia. Namun dengan menyebut sebagian kecil dari manfaat tersebut. Maka rasanya sudah cukup untuk memberikan isyarat-isyarat kepada manusia sebagai tujuan hidupnya untuk memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

e. Strategi Pendidikan Moral

Lahirnya lembaga-lembaga pendidikan dalam rangka pembinaan akhlak atau moral akan semakin memperkuat pendapat bahwa moral memang perlu dibina dan dilatih. Karena Islam telah memberikan perhatian yang besar dalam rangka membentuk moral baik atau yang dinamakan dengan akhlak mulia.

Sebelum kepada pembahasan strategi pendidikan moral, perlu diketahui terlebih dahulu bahwa menurut Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) Strategi berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus, sedangkan metode dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* diartikan dengan cara yang teratur dan terpikirkan baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Dalam definisi tersebut bahwasanya strategi dan metode mempunyai tujuan yang sama yaitu suatu cara dalam mencapai kepada suatu fokus yang sudah

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

terencana sebelumnya. Jadi ada beberapa cara dalam menanamkan moral diantaranya, yaitu:

1) Keteladanan

Salah satu metode pendidikan yang dianggap besar pengaruhnya terhadap keberhasilan proses belajar mengaar adalah metode keteladanan. Yang dimaksud dengan metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik di dalam ucapan maupun perbuatan.[74]

Pada dasrnya manusia sangat cenderung memerlukan sosok teladan dan anutan yang mampu mengarahkan manusia pada jalan kebenaran dan sekaligus menjadi perumpamaan dinamis yang menjelaskan cara mengamalkan syariat Allah. Oleh arena itu, Allah mengutus rasul-rasul-Nya untuk menjelaskan berbagai syariat-syariatnya.[75] Seperti firman Allah dalam surat al-Ahzab ayat 21 yang artinya:

> "Sengguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang megharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah."

Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan mini dakwahnya. Ahli pendidikan

[74] Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Apliccasi* (Jakarta: CV Misaka Galiza, 1999), 135.
[75] Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Agama Islam*, Ter. Sylabuddin (Jakarta: Gema Insani, 2016), 260.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

banyak berpendapat bahwa pendidikan dengan keteladanan merupakan metode yang paling berhasil digunakan. Abdullah Ulwan misalnya sebagaimana dikutip oleh Herry Noer Ali mengatakan bahwa pendidik akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikannya.[76]

Hal ini disebabkan karena ada beberapa karena ada beberapa unsur secara psikologis anak suka meniru (meneladani) orang lain, yaitu:[77] *Pertama,* pada setiap anak ada suatu dorongan dalam dirinya berupa keinginan halus yang tidak dirasakannya untuk meniru (meneladani) orang yang dikaguminya, baik di dalam aksen berbicara, cara bergerak, cara bergaul, cara menulis dan juga sebagian besar adat tingkah laku yang semuanya itu tanpa disengaja. *Kedua,* pada usia tertentu anak-anak mempunyai kesiapan untuk meniru oleh karena itu, dalam islam anak-anak belum diperitah melaksanakan sholat apabila belum berumur tjuh tahun, namun tidak dilarang sebelum umur itu anak dilatih utuk meniru dan mengikuti gerakan-gerakan kedua orang tuanya. *Ketiga,* dalam melakukan peniruan pada diri anak ada suatu tuuan yang bersifat naluriah. Setiap peniruan mempunyai tuuan yang kadang-kadang diketahui oleh pihak anak dan kadang tidak.

[76] Herry Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: C.V. Diponegoro, 2000), 178.
[77] Syahidin, *Menulusiri Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an* (Bandung; Alfabeta, 2009), 154-156.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

2) Pembiasaan

Pembiasaan menurut M.D Dahlan merupakan proses penanaman kebiasaan. Sedang kebiasaan (harbit) ialah cara-cara bertindak yang *persistent*, *uniform* dan hamper-hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya).[78]

Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tinngkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola piker. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Maka diperlakukan terapi dan pengendalian diri yang sangat serius untuk dapat merubahnya.

Dalam pembiasaan sikap, metode pembiasaan merupakan metode efetif dalam mendidik anak. Dalam keluarga bila digunakan metode ini maka anak tersebut akan mudah untuk melakukan apa yang dibiasakan. Ketika masih kecil selalu dibiasakan untuk senantiasa melakukan ajjaran agama, maka anak tersebut akan terbiasa melaksakannya.[79]

[78] Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam.*, 134.
[79] Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah* (Jogjakarta: CV Venus Corporation, 2006), 34-35.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

3) Motivasi dan Intimidasi

Metode motivasi dn intimidasi dalam bahasa arab disebut dengan *uslub al-targhib wa al-tarhib* atau metode *targhib* dan tarhib. *Targhib* berasal dari kata kerja "*raghaba*" yang berate menyenangi, menyukai dan mencintai. Kemudian kata itu diubah menjadi kata benda *targhibi yang* mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan dan kebahagiaan yang mendorong seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya.[80]

Metode ini akan efektif apabila dalam penyampaiannya menggunakan bahasa yang menarik dan meyakinkan pihak yang mendengar. Oleh karena itu, hekndaknya pendidik bisa meyakinkan muridnya ketika menggunakan metode ini. Namun sebaliknya apabila bahasa yang digunakan kurang meyakinkan maka akan membuat murid tersebut malas memperhatikannya.

Sedangkan *tarhib* berasal dari "*rahhaba*" yang berarti menakut-nakuti atau mengancam. Menakut-nakuti dan mengancamnya sebagai akibat lengah dalam menjalankan kewaiban yang diprintahkan Allah.[81]

Penggunaan metode motivasi sejalan dengan apa yang ada dalam psikologi belajar yang disebut sebagai *law of happiness* atau prinsip yang mengutamakan suasana menyenangkan dalam

[80] Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Apliccasi*., 121.
[81] Ibid., 121.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

belajar.[82] Sedangkan metode intimidasi dan hukuman baru digunakan apabila metode-metode lain seperti nasihat, petunuk dan bimbingan tidak berhasil untuk mewujudkan tujuan.

4) Kisah

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik murid agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka harus diikutinya. Sebaliknya, apabila kejadian tersebut yang bertentangan dengan agama islam maka harus dihindari.

Metode ini sangat digemari khususnya oleh anak kecil, bahkan Bering kali digunakan oleh seorang ibu ketika anaknya akan tidur. Apalagi metode ini disampaikan oleh orang yang pandai bercerita, akan menjadi daya tarik tersendiri. Namun perlu diingat bahwa kemampuan setiap murid dalam menerima pecan yang disampaikan sangat dipengaruhi oleh tingkat kesulitan bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, hendaknya setiap pendidik bisa memilih bahasa yang mudah dipahami oleh setiap anak.

Lebih lanjut an-Nahlawi menegaskan bahwa dampak penting pendidikan melalui metode kisah adalah: *Pertama***,** kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembaca tanpa tercermin kesantaian dan keterlambatan. Sehingga, dengan

[82] Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam.*, 197.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

kisah setiap pembaca akan senatiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi tersebut sehingga akan terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut. *Kedua*, interaksi kisah Qur'ani dan Nabawi dengan diri manusia dalam keutuhan realitasnya tercermin dalam pola terpenting yang hendak ditonjolkan oleh al-Qur'an kepada manusia di dunia dan hendak mengarahkan perhatian pada setiap pola yang selaras dengan kepentingannya. *Ketiga***,** kisah-kisah Qur'ani mampu membina perasaan keTuhanan melalui cara-cara berikut:

a) mempengaruhi emosi, seperti: takut, perasaan diawasi, rela dan lain-lain.
b) mengarahkan semua emosi tersebut sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita.
c) mengikutsertakan unsur psikis yang membawa pembaca larut dalam setting emosional cerita. Sehingga pembaca dengan emosinya bersama tokoh cerita.
d) kisah Qur'ani memiliki keistimewaan karena melalui topik cerita atau kisah, dapat mernuaskan pemikiran seperti pemberian sugesti, keinginan dan keantusiasan, perenungan dan pemikiran.[83]

[83] Abdurarahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat* (Bandung: CV. Diponegoro: 2010), 242.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

5) Hiwar (dialog)

Hiwar diartikan dengan dialog atau percakapan antara seseorang anak dengan orang tuanya. Metode ini sangatlah penting terjadi antara anak dan orang tua karena perkembangan pemikiran dan sikap yang dimiliki anak- anaknya.[84] Apabila dikehendaki di lingkungan sekolah, maka dialog seperti ini bisa ter adi antara guru dan murid. Pada percakapan seperti ini bahan pembicaraannya tidak dibatasi.

Metode *hiwar* mempunyai dampak yang dalam bagi pembicara dan juga pendengar pembicaraan itu. Itu disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut:[85]

Pertama, dialog berlangsung secara dinamis karena kedua belah pihak langsung terlibat dalam pembicaraan tidak membosankan. Kedua belah pihak saling memperhatikan untuk dapat mengikuti jalan pikiran selanjutnya. Sehingga topik-topik baru seringkali ditemukan dalam pembicaraan seperti itu. Pada ruang lingkup sekolah keadaan guru disini sebagai penggiring pembicaraan ke arah tujuan tertentu.

Kedua, pendengar tertarik terus untuk mengikuti pembicaraan itu, karena ingin mengetahui kesimpulannya, sehingga pendengar biasanya tidak bosan dan penuh semangat.

---

[84] Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 24.

[85] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1999), 136-137.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Ketiga, metode ini dapat membangkitkan perasaan dan menimbulkan kesan dalam jiwa, yang membantu mengarahkan seseorang menemukan sendiri kesimpulannya.

Keempat, bila metode hiwar dilakukan dengan baik, memenuhi akhlak tuntunan Islam, maka cara berdialog dan sikap orang yang terlibat akan mempengaruhi peserta sehingga juga akan memunculkan pengaruh berupa pendidikan akhlak, sikap dalam berbicara, menghargai pendapat orang lain dan lain sebagainya.

Hiwar atau dialog juga melalui Qur'ani dan Nabawi yaitu bisa berupa percakapan antara Tuhan dengan malaikat ataupun makhluk ghaib lainnya, seperti contoh di dalam al-Qur'an Surat as-Shaffat ayat 27-28:

وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَآءَلُونَ ﴿٢٧﴾ قَالُوٓاْ إِنَّكُمْ كُنتُمْ تَأْتُونَنَا عَنِ ٱلْيَمِينِ ﴿٢٨﴾

Artinya: Sebahagian dan mereka menghadap kepada sebahagian yang lainberbantah-bantahan. Pengikut-pengikut mereka berkata (kepada pemimpin-pemimpin mereka): "Sesungguhnya kamulah yang dating kepada Kami dan kanan. (QS. as-Shaffat: 27-28)

Hiwar Qur'ani dan Nabawi itu sangat banyak sekali dan sangat bermacam-macam ada yang berupa kisah, gambaran, pemahaman nilai-nilai yang baik dan lain sebagainya.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Dengan adanya metode-metode di atas diharapkan dapat memperbaiki penyelenggaraan pendidikan agama Islam yang selama ini hanya menekankan pada aspek psikomotorik dan kognitif saja. Sedang aspek afektif kurang diperhatikan. Padahal inti ajaran pokok agama adalah aspek afektif yang meliputi seperti rasa aman, rasa beragama dan lain sebagainya. Dan diharapkan pula dapat memperbaiki tindakan-tindakan negatif, yang mana kondisi zaman sekarang serat dengan masyarakat yang berkubang dalam kemaksiatan dan menyimpang dari ajaran Islam. Sehingga mereka meninggalkan pengalaman syari'at Allah.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data dan informasi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.[86]

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Disebut kualiatif deskriptif karena merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan ajaran holistik.[87] Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskripif karena peneliti ingin mengetahui permasalahan yang *komplek* dari objek yang diteliti, mengetahui secara mendalam dengan menggambarkan secara sistematis dan berdasarkan fakta dilapangan dan disajikan dalam bentuk diskripsi dengan mengetahui peningkatan kualitas santri.

Dilihat dari pengumpulan data jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan *(field research)* deskriptif. Pendekatan ini terkait erat dengan pengamatan berperan serta peneliti biasanya membuat catatan lapangan secara ekstensif.[88]

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Desa Kelapa Sawit Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang.

[86] Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 127.
[87] Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 6.
[88] Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2008), 104.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Peneliti memilih Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Desa Kelapa Sawit Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang dimana pesantren ini mengedepankan pendidikan moral santri.

C. Subjek Penelitian

Pada bagian ini dilaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebu meliputi data apa saja yang ingin diperoleh , siapa yang hendak dijadikan informan atau subjek penelitian, bagaimana data akan dicari dan dijaring sehingga validitasnya dapat dijamin.[89]

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *purposive. Purposive* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.[90] Pemilihan *purposive* ini dilakukan untuk menjaring sebanyak mungkin informan dari berbagai macam sumber dan juga menggali informasi yang akan menjadi dasar rancangan dan teori yang muncul.[91]

Berdasarkan uraian di atas maka yang dijadikan subjek penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kyai Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Desa Kelapa Sawit Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang
2. Ustadz Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Desa Kelapa Sawit Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang
3. Pengurus
4. Santri

[89] IAIN Jember, *Pedoman Penulisan*, 47
[90] Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif Kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 218.
[91] Lexy J. Moeleong, 165.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik petngumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.[92] Teknik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi.

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipatif, *interview* bebas terpimpin dan dokumentasi.

1. Teknik pengamatan (observasi)

   Metode observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan, fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat.[93]

   Macam-macam observasi:

   a. Observasi partisipatif ialah dimana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.
   b. Observasi terus terang atau tersamar ialah peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data.
   c. Observasi tak berstruktur ialah observasi yang tidak di persiapkan secara sistematis tentang apa yang akan di observasi.[94]

   Dalam penelitian ini, teknik observasi yang digunakan adalah teknik observasi partisipatif karena untuk melakukan atau mendapatkan

[92] Sugiyono, 224.
[93] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 64.
[94] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kuantitatif*, 227-228.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

data yang lebih valid maka peneliti harus terlibat langsung dalam kegiatan yang ada di pesantren tersebut.

Metode observasi ini digunakan oleh peneliti sebagai cara untuk mengungkapkan data-data sebagai berikut:

a. Letak geografis dan denah Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Desa Kelapa Sawit Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang
b. Keadaan ustadz Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Desa Kelapa Sawit Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang
c. Keadaan santri Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Desa Kelapa Sawit Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang
d. Perilaku moral santri di Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Desa Kelapa Sawit Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang
e. Peran Pesantren Dalam Menanamkan Pendidikan Moral santri di Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Desa Kelapa Sawit Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang

2. Teknik Wawancara (Interview)

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.[95]

Ditinjau dari pelaksanaannya, maka wawancara dibedakan atas:

[95] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 231.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

a. Interview bebas *(inguided interview)*, dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi harus ingat dengan data yang akan dikumpulkan.
b. Interview terpimpin *(guided interview)*, yaitu wawancara yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci seperti yang dimaksud dalam interview terstruktur.
c. Interview bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara interview bebas dan interview terpimpin.[96]

Dari ketiga macam wawancara, peneliti menggunakan wawancara bebas terpimpin karena mengkbinasikan antara wawancara bebas dan terpimpin yakni selain peneliti membuay sederetan pertanyaan, peneliti juga bebas untuk menanyakan apa saja yang berhubungan dengan pendidikan moral santri.

a. Materi kuikulum pesantren dalam meningkatkan pendidikan moral santri di Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Desa Kelapa Sawit Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang
b. Strategi pesantren dalam meningkatkan pendidikan moral santri di Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Desa Kelapa Sawit Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang

[96] Gempur Santoso, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2005), 74-75.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

3. Teknik dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.[97] Studi dokumen merupakan pelengkap dari pengguna metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Adapun data yang di peroleh dari metode dokumentasi adalah:

a. Profil pondok pesantren Wahyu Hidayatul Islam Lumajang.
b. Sejarah pondok pesantren Wahyu Hidayatul Islam Lumajang.
c. Struktur pondok pesantren Wahyu Hidayatul Islam Lumajang.
d. Visi dan Misi pondok pesantren Wahyu Hidayatul Islam Lumajang.
e. Data santri pondok pesantren Wahyu Hidayatul Islam Lumajang.

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah di lapangan. Dalam hal ini, Nasution (1988) menyatakan "Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang "*grounded*". Namun, dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.[98]

Pada bagian ini diuraikan prosedur data yang hendak dilakukan sehingga memberikan gambaran bagaimana peneliti melakukan pengolahan

[97] Ibid., 329.
[98] Ibid., 245.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

data seperti proses pelacakan, pengaturan dan klasifikasi data yang akan dilakukan.

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisir data, memilah-milih menjadi sesuatu yang dapat dikelola, menggabungkan data, mencari dan menentukan sesuatu yang penting untuk dipelajari serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.[99]

Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh.[100] Menurut Sugiono aktivitas dalam analisis data dengan metode kualitatif deskriptif dibagi menjadi tiga tahapan yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.[101]

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

   Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dengan reduksi, maka peneliti merangkum, mengambil data yang pokok dan penting, membuat kategorisasi, berdasarkan huruf besar, huruf kecil, dan angka. Data yang tidak penting dibuang karena dianggap tidak penting oleh peneliti.[102]

---

[99] Ibid., 248.
[100] Ibid., 246.
[101] Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta,2014), 334.
[102] Ibid., 247.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Dalam mereduksi data, setiap peneliti dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Ibarat melakukan penelitian di hutan, pohon-pohon atau tumbuhan-tumbuhan dan binatang-binatang yang belum dikenal selama ini, justru dijadikan fokus untuk pengamatan selanjutnya.[103]

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah melakukan reduksi data, maka langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peniliti adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.[104]

Selanjutnya disarankan, dalam melakukan *display* data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, jajaring kerja, dan *chart*. Dalam prakteknya tidak semudah ilustrasi yang diberikan, karena fenomena sosial bersifat kompleks dan dinamis, sehingga apa yang ditemukan pada saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung agak lama di lapangan akan mengalami perkembangan data. Untuk itu, maka

[103] Ibid., 249.
[104] Ibid., 249.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

peneliti harus selalu menguji apa yang telah ditemukan pada saat memasuki lapangan yang masih bersifat hipotetik itu berkembang atau tidak. Bila setelah lama memasuki lapangan ternyata hipotesis yang dirumuskan selalu didukung oleh data yang dikumpulkan di lapangan, maka hipotesis tersebut terbukti, dan akan berkembang menjadi teori yang *grounded*.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.[105]

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.[106]

[105] Ibid., 252.
[106] Ibid., 252-253.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

F. Keabsahan Data

Bagian ini memuat usaha-usaha yang hendak dilakukan peneliti untuk memperoleh keabsahan data-data yang ditemukan di lapangan. Agar diperoleh temuan yang absah, maka perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik keabsahan data seperti perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan dan observasi secara lebih mendalam.[107] Dalam penelitian ini, peneliti memerlukan data yang absah yaitu dengan melakukan observasi secara mendalam guna menganalisis secara langsung dengan melihat pelaksanaan pembelajaran dan semua aktivitas dan kegiatan guru dalam lingkungan sekolah.

Untuk menghindari kesalahan dan kekeliruan data yang telah terkumpul, perlu dilakukan pengecekan keabsahan data. Pengecekan keabsahan data didasarkan kriteria derajat kepercayaan (*credibility*) dengan teknik triangulasi. Penelitian ini akan menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik untuk mendapatkan keterangan yang valid. Triangulasi sumber menurut Patton dalam Lexy J. Moleong yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Dengan kata lain, triangulasi sumber adalah cara membandingkan atau mengkroscek hasil wawancara dari kepala sekolah dicocokkan dengan hasil wawancara dengan guru dan siswa.[108] Sedangkan triangulasi teknik yaitu cara mengkroscek data kepada

[107] Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan*, 47-48.
[108] Moleong, *Metodologi Penelitian.*, 330-331.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misal data wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi, atau kuesioner.[109]

G. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini, penulis menggunakan tiga tahap penelitian sebagaimana pendapat Moleong[110] yaitu: 1. Tahap pralapangan *(Orientasi)*, 2. Tahap pekerjaan lapangan, 3. Tahap analisis data.

1. Tahap Pra Penelitian Lapangan
   a. Menyusun rancangan penelitian.
   b. Memilih lapangan penelitian.
   c. Mengurus surat izin penelitian.
   d. Menjajaki dan menilai lapangan.
   e. Memilih dan memanfaatkan informan.
   f. Menyiapkan perlengkapan penelitian.
   g. Persoalan etika penelitian.
2. Tahap Penelitian Lapangan
   a. Memahami latar penelitian dan dan persiapan diri.
   b. Memasuki lapangan penelitian.
   c. Berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap Analisis Data
   a. Penarikan kesimpulan.
   b. Menyusun data.
   c. Kritik dan saran

[109] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif*., 274.
[110] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), cet. ke-32, 127-148

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

Lokasi yang menjadi objek penelitian adalah Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Desa Kelapa Sawit Kecamatan Candipuro Kbupaten Lumajang. Untuk lebih memahami keadaan yang ada dilokasi penelitian dan untuk mendapatkan gambaran yang lengkap tentang obyek penelitian ini, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Desa Kelapa Sawit Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang

Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam adalah salah satu pondok yang berada di provinsi Jawa Timur Kabupaten Lumajang, lebih tepatnya pondok ini berada di lereng gunung semeru Desa Kelapa Sawit Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang. Pondok ini di dirikan oleh Alm. KH Yunus Adnan, beliau ini aslinya kelahiran dari Desa Salam Rejo Kecamatan Mbrebeg kabupaten Nganjuk, kemudian beliau nyantri Kepada Kyai Zaed di Desa Cepoko, Kecamatan Mbrebeg, setelah di rasa cukup beliau berguru pada Kyai Zaed, kemudian beliau berkelana untuk memperdalam ilmu agamanya.[111]

Ditengah pengembaraannya untuk menimba ilmu sampailah beliau di Desa Denanyar kabupaten Jombang. Sesampainya disana beliau berguru pada KH Bisri Samruri, setelah dirasa cukup beliau mengembara lagi

[111] Nur Huda, *Wawancara*, Candipuro, 18 Maret 2018.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

untuk memperkuat ilmu agamanya, alhasil beliau pernah berguru pada Kyai Majdudin Zaed dari nganjuk, Kemudian Kyai Syaid Dari Nganjuk.[112]

Setelah di rasa sudah waktunya berjuang, beliau mendirikan beberapa madrasah di desa-desa setelah madrasah tersebut berjalan, beliau hijrah kedesa lain untuk mendirikan madrasah lain, itupun berjalan terus menerus hingga beliau sampai di Desa Pulo Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang, setelah berjuang di Desa Pulo beliau di ambil menantu oleh seorang tokoh di Desa Kelapa Sawit.[113]

Beliau dinikahkan dengan ibu Nyai Hj. Siti Badriyah setelah itu belia merintis karirnya dibidang ilmu agama dengan mendirikan sebuah pondok pesantren ditahun 1965 dan di beri nama Wahyu Hidayatul Islam.[114]

Semenjak berdirinya Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam di Desa Kelapa Sawit banyak yang berkunjung untuk nyantri di pondok tersebut, mulai dari satu desa hingga desa-desa lain dari luar Desa Kelapa Sawit, bahkan dari kecamatan lain dan dari kabupaten dan provinsi lain, tidak cuman itu ada juga yang dari negara lain yang nyantri di Pondok Wahyu Hidayatul Isalam, semenjak itu Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam ini mulai Eksis di dunia pendidikan khususnya ilmu agama.[115]

[112] Nur Huda, *Wawancara*, Candipuro, 18 Maret 2018.
[113] Nur Huda, *Wawancara*, Candipuro, 18 Maret 2018.
[114] Nur Huda, *Wawancara*, Candipuro, 18 Maret 2018.
[115] Nur Huda, *Wawancara*, Candipuro, 18 Maret 2018.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Pada tahun 1993 beliau wafat dan meninggalkan sebuah pondok pesantren. Kemudian setelah beliau wafat perjuanggan mensyiarkan agama masih berjalan, dan pondoknyapun di teruskan oleh putra pertamanya yaitu KH Agus Syaifur Ridlo. KH.Agus sebagai penerus perjuangan KH Yunus Adnan di Pondok Wahyu Hidayatul Islam, beliau mengasuh anak-anak didiknya dengan sabar, selang beberapa tahun Umi beliau Hj Badriyah wafat ditahun 1998.[116]

Setelah Umi beliau Wafat pondok tetap di asuh oleh beliau KH Agus Syaifur Ridlo, hingga pondok banyak perubahan pesat, semenjak diasuh oleh beliau, disamping pelajaran yang di ajarkan, bangunanpun mulai diganti dengan penampilan yang baru, di tahun 2007 mulailah masuk pendidikan formal khususnya sekolah menengah pertama, dimana selain pendidikan agama disini santri juga di ajarkan pendidikan formal.[117]

Di tahun 2011 didirikan pendidikan formal yang setingkat SMA, sebab banyak para wali santri yang menginginkan di Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam didirikan pendidikan formal sekelas SMA, cuman beliau KH Agus Syaifur Ridlo menginginkan santrinya agar pulang memiliki bakat khusus selain ilmu agama juga ilmu umum, oleh sebab itu di dirikanlah Sekolah Menengah Kejuruan di Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam.[118]

---

[116] *Sumber Data*: Dokumentasi Kantor Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Klapa Sawit Candipuro Lumajang.
[117] *Sumber Data*: Dokumentasi Kantor Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Klapa Sawit Candipuro Lumajang.
[118] *Sumber Data*: Dokumentasi Kantor Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Klapa Sawit Candipuro Lumajang.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Pada di tahun 2014 KH Agus Syaifur Ridlo wafat, dan pondok diteruskan oleh adik beliau yang bernama Kyai Syaikhu Mufti Hidayat, atau banyak yang mengenal dengan panggilan Gus Guntur.[119]

Pada saat ini banyak juga perubahan di Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam semenjak di asuh oleh beliau, selain di bidang Agama, pondok ini sekarang juga masih eksis di bidang ilmu formal seperti SMP dan SMK. Jadi Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam memiliki lembaga diniyah juga lembaga formal.[120]

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Desa Kelapa Sawit Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang

a. Visi Pondok Pesanstren Wahyu Hidayatul Islam

Adapun visi dari Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam adalah sebagai berikut:[121]

Berwawasan luas berkeahlian, imtaq dan berasaskan profesionalitas dan *life skill*.

b. Misi Pondok Pesanstren Wahyu Hidayatul Islam

Adapun misi dari Pondok Pesanstren Wahyu Hidayatul Islam adalah sebagai berikut:[122]

1) Menanamkan Ketaatan Beribadah, Disiplin, Kreatif sebagai prilaku sehari hari.

---

[119] *Sumber Data*: Dokumentasi Kantor Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Klapa Sawit Candipuro Lumajang.
[120] Nur Huda, *Wawancara*, Candipuro, 13 Maret 2018.
[121] *Sumber Data*: Dokumentasi Kantor Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Klapa Sawit Candipuro Lumajang.
[122] *Sumber Data*: Dokumentasi Kantor Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Klapa Sawit Candipuro Lumajang.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

2) Memberikan pengetahuan dasar teknik yang kompeten dan selaras dengan tuntutan era globalisasi.
3) Mengembangkan sikap propesionalisme sebagai komunitas pendidikan yang mampu memicu perkembangan jasmani dan rohani kea rah yang lebih baik sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat, bangsa dan Negara.

3. Letak Geografis

Secara geografis Pondok Pesanstren Wahyu Hidayatul Islam terletak di sebelah barat wilayah kabupaten Lumajang atau di bawah lereng gunung semeru, yaitu pada 34 KM dari barat daya Kota Lumajang, tepatnya di Desa Kelapa Sawit Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang. Dari Kota Lumajang dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor melalui jalan raya dengan rute, Kecamatan Labruk, Tempeh, Pasirian atau jika dari barat kilometer ketiga dari Candipuro.[123]

Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam, dikelilingi bebrapa lembaga pendidikan lain baik pra sekolah (TK Dharma wanita), pendidikan dasar (SDN 1 Kelapa Sawit, SDN 2 Kelapa Sawit, dan SDN 3 Kelapa Sawit), Pendidikan Menengah Pertama (SMP 2 Satu Atap Tambah Rejo), dan ada juga lembaga non formal seperti TPQ Bunga Bangsa dan TPQ Rodhotul Adfal.[124]

[123] *Sumber Data*: Dokumentasi Kantor Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Klapa Sawit Candipuro Lumajang.
[124] *Sumber Data*: Dokumentasi Kantor Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Klapa Sawit Candipuro Lumajang.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Keadaan sosial ekonomi masyrakat di sekitar Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam sangat beragam.Mata pencaharian utama masyarakat adalah petani, namun juga banyak yang bekerja sebagai karyawan baik swasta maupun Pegawai Negeri Sipil.Secara umum masyarakat bersifat sangat relegius, dengan mayoritas beragama Islam.[125]

4. Struktur Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Desa Kelapa Sawit Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang

Struktur Pondok Pesantren Wahyu Hiddayatul Islam diartikan sebagai kerangka yang menunjukan segenap dan pekerjaan untuk mencapai tujuan Pesantren. Dalam rangka pelaksanaan progran-program Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Desa Kelapa Sawit Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang ini dapat dilihat dalam strukur Pesantren sebagai berikut:[126]

[125] *Sumber Data*: Dokumentasi Kantor Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Klapa Sawit Candipuro Lumajang**.**

[126] *Sumber Data*: Dokumentasi Kantor Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Klapa Sawit Candipuro Lumajang**.**

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

GAMBAR 4.1
STRUKTUR P.P. WAHYU HIDAYATUL ISLAM DESA KELAPA SAWIT KECAMATAN CANDIPURO KABUPATEN LUMAJANG

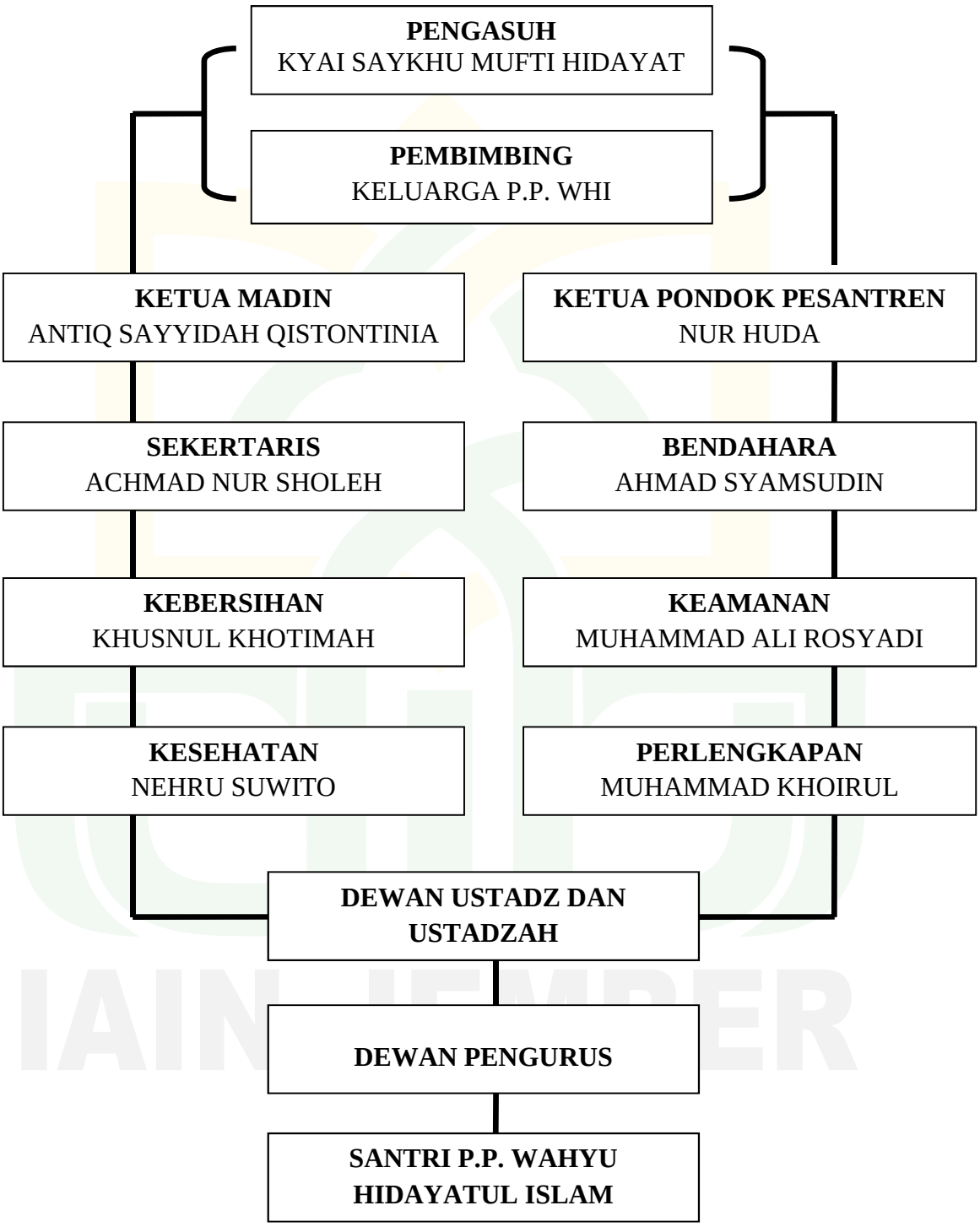

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

5. Kondisi Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Desa Kelapa Sawit Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang

a. Profil Pesantren

1) Nama Pesantren : Wahyu Hidayatul Islam
2) Alamat : Jl. Raya Kloposawit, Dusun Krajan RT. 005 RW. 003
3) Desa : Kelapa Sawit
4) Kecamatan : Candipuro
5) Kabupaten : Lumajang
6) Tahun Berdiri : 1965 M
7) Luas tanah : 1,7 H[127]

b. Data Santri Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam

Untuk mengetahui data santri Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Kelapa Sawit Candipuro Lumajang, peneliti melakukan penggalian data dengan dokumentasi. Adapun mengenai data santri yang peneliti peroleh di pondok pesantren Wahyu Hidayatul Islam Kelapa Sawit Candipuro Lumajang sebagai berikut[128]:

Table 4.1
Data Santri Putra dan Putri Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Kelapa Sawit Candipuro Lumajang

No	Santri	Jumlah
1.	Laki-laki	180
2.	Perempuan	230
Total santri		410

[127] *Sumber Data*: Dokumentasi Kantor Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Klapa Sawit Candipuro Lumajang.
[128] *Sumber Data*: Dokumentasi Kantor Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Klapa Sawit Candipuro Lumajang.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

B. Penyajian Data dan Analisis Data

Penyajian memuat tentang uraian data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan seperti bab-bab sebelumnya. Uraian ini terdiri atas deskripsi data yang disajikan dengan topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian dalam bentuk pola, tema, kecenderungan, dan motif yang muncul dari data.

Sesuai dengan metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini, maka peneliti aan menyajikan pengumpulan data yaitu data hasil observasi, *interview*, dan dokumentasi sebagai alat untuk memperoleh data yang berkaitan dan mendukung penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti akan memaparkan mengenai Peran Pesantren Dalam Meningkatkan Pendidikan Moral Santri di Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Desa Kelapa Sawit Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang yaitu sebagai berikut:

1. Materi Kurikulum Pesantren dalam Meningkatkan Pendidikan Moral Santri di Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Desa Kelapa Sawit Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Desa Kelapa Sawit Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang pada tanggal 18 Maret 2018, bahwa kitab yang digunakan dalam menanamkan moral menggunakan kitab akhlaq. Seperti yang peneliti lihat ketika proses belajar mengajar santri didalam kelas diajarkan kitab *Ta'limul Muta'alim* pada kelas sifir. Santri juga megikuti

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

proses belajar mengajar dengan tertib dan tidak bergurau sendiri. Memperhatikan seorang ustadz ketika menerangkan pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'alim*. Selain itu santri ketika selesai pembelajaran berakhir, santri berjabat tangan dengan ustadz sebagai bentuk terima kasih atas pembelajaran yang diajarkan ustadznya kepada santri.[129]

Observasi di atas diperkuat oleh pendapatnya Ustadz Muhammad Ali Rosyadi, sebagai salah satu guru Akhlaq di Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam, sebagai berikut:

> "sebagai guru yang kami lakukan dalam menentukan materi kurikulum dalam meningkatkan pendidikan moral, kami mempertimbangan dahulu materi yang sekiranya relevan dalam meningkatkan pendidikan moral dan menentukan materi kurikulum juga disesuaikan dengan perkembangan santri. Setelah mempertimbangkan dan menyesuaikan materi dalam meningkatkan pendidikan moral, maka ditentukanlah materi yang relevan dengan perkembangan santri. Dalam meningkatkan pendidikan moral pesantren menggunkan materi Akhlaq, karena dalam materi Akhlaq ada beberapa tingkatan, mulai tahapan dasar sampai yang sulit. Mulai dari kitab *Ta'limul Muta'alim*, *Al-Akhlaq Lil Banin* dan *Al-Akhlaq Lil Banat*, *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'*, dan *Idhotun Nasyi'in*. Semua kitab tersebut diajarkan kepada santri itu disesuaikan dengan kapasitas pemikiran atau pemikiran santri yang bertujuan agar supaya ustadz dalam mengajarkan kepada santri nantinya santri bisa memahami apa yang sudah dijelaskan oleh ustadz. Selain santri mudah memahami sekaligus santri juga dianjurkan untuk menerapkan nilai-nilai akhlaq yang baik yang sudah dijelaskan oleh ustadz ketika proses pembelajaran tersebut. Seperti saya ambil contoh dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* yang dimana didalam kitab *Ta'limul Muta'alim* terdapat satu nilai dari beberapa nilai-nilai akhlaq dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* seperti adab santri kepada ustadznya. Jadi begitu santri tidak hanya mendapatkan ilmu yang disampaikan oleh ustadz saja melainkan juga menerapkan."[130]

---

[129] Obserservasi, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam, 18 Maret 2018.

[130] Muhammad Ali Rosyadi, *wawancara*, Candipuro 19 Maret 2018.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Jadi dalam sebelum memustuskan materi kurikulum yang relevan dalam meningkatkan pendidikan moral pesantren beserta jajaran guru di Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam mempertimbangkan dahulu materi sesuai perkembangan pengetahuan santri. Setelah semuanya sudah dipertimbangkan maka di tentukan materi dalam meningkatkan pendidikan moral, materi kurikulum yang dipakai dalam pesantren untuk pendidikan moral yaitu dengan materi Akhlaq. Pesantren Memilih materi kurikulum ini sesuai dengan tingkatan-tingkatan pengetahuan santri, karena dalam kitab Akhlaq terdapat beberapa tingkatan kitab mulai dari yang bawah menengah sampai yang atas. Kelas *sifir* menggunakan kitab *Ta'limul Muta'alim*, kelas 1 Madrasah Diniyah Ibtida'iyah menggunakan kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* untuk putra dan untuk putri *Al-Akhlaq Lil Banat*, kelas 2 Madrasah Diniyah Ibtida'iyah menggunakan kitab *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'*, dan kelas 3 Madrasah Diniyah Ibtida'iyah menggunakan kitab *Idhotun Nasyi'in*.

Berdasarkan wawancara tentang materi kurikulum dalam meningkatkan pendidikan moral santri di Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Desa Kelapa Sawit Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang menurut Bapak Imam Mustofa selaku Guru Akhlaq *"Al-Akhlaq Lil Banin"* di Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam sebagai berikut:

> "Kalau menurut saya selaku guru akhlaq *"Al-Akhlaq Lil Banin"* materi dalam meningkatkan pendidikan moral santri adalah dengan materi akhlak, akan tetapi materi akhlak ada beberapa banyak macam sesuai pengetahuan santri, jadi materi untuk meningkatkan pendidikan moral disini saya mengunakan kitab *"Al-Akhlaq Lil Banin"* karena saya menyesuaikan tingkatan santri, karena dalam

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

> menyampaikan sebuah materi dalam akhlaq ada tingkatan-tingkatannya. Jadi kenapa saya mengunakan materi akhlaq karena dalam kitab *"Al-Akhlaq Lil Banin"* terdapat materi-materi yang mengajarkan tentang moral, Seperti halnya materi tentang sopan santun, menanamkan akhlaq sejak usia dini, jujur, adab kepada orang tua, saudara, kerabat, tetangga, guru dan teman. Dari semua yang saya sebutkan barusan adalah suatu materi dalam menanamkan moral pada diri santri di pesantren ini, terutama pada kelas yang saya ajarkan tentang kitab *"Al-Akhlaq Lil Banin"* ini."[131]

Berdasarkkan wawancara dari Ustadz Imam Mustofa selaku guru *Al-Akhlaq Lil Banin* dapat disimpulkan bahwasannya dalam meningkatkan pendidikan moral di Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam menggunkan materi Akhlaq. Karena dalam kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* terdapat beberapa kandungan materi dalam menanamkan moral, seperti halnya materi sopan santun, menanamkan akhlaq sejak usia dini, jujur, adab kepada orang tua, saudara, kerabat, tetangga, guru dan teman. Dari semua materi tersebut yang terdapat dalam *Al-Akhlaq Lil Banin* adalah suatu materi yang dipakai dalam menanamkan moral kepada diri seorang santri.

Dari hasil wawancara di atas juga di perkuat berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam bahwasanya santri ketika bertemu dengan ustadz santri berjabat tangan dan mencium tangan ustadznya dan tidak hanya itu ketika bertemu Kiai santri menundukkan kepala dan berdiam diri ketika jauh dan apabila Kiai berada dekat dengan santri, santri berjabat tangan dengan Kiai dan mencium tangannya. Selain itu peneliti juga melihat santri ketika bertemu dengan

[131] Imam Mustofa, *Wawancara*, Candipuro 20 Maret 2018

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

teman seperjuangannya di pesantren santri juga saling menyapa dan saling menghormati satu sama lain, apalagi kepada seniornya yang sudah lama di pondok pesantren Wahyu Hidayatul Islam.[132]

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di atas juga diperkuat oleh Ustadz Achmad Nur Sholeh selaku Guru Akhlaq *"Ta'limul Muta'alim"* di Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam sebagai berikut:

> "Benar mas yang dikatakan Bapak Imam Mustofa dalam materi meningkatkan pendidikan moral dengan menggunakan materi akhlaq karena dalam materi akhlak itu sudah sangat relevan karena di dalamnya sudah banyak kandungan-kandungan materi tentang moral atau akhlaq tersebut. Jadi sudah sangat relevan materi akhlaq dalam meningkatkan pendidikan moral santri. Selain itu materi ini juga ada tingkatan-tingkatnya, jadi bisa disesuaikan sesuai pengetahuan santri dan mudah dimengerti. Seperti contohnya dalam kitab *"Ta'limul Muta'alim"* yaitu menanamkan niat yang lurus, memilih guru sesuai ahlinya, belajar dengan tekun dan bermusyawarah serta belajar hidup dengan mandiri. "[133]

Peryataaan di atas juga diperkuat lagi oleh Ustadz Frengky Sanjaya selaku guru Akhlaq di Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam sebagai berikut:

> "Gini mas kalau mengenai kesesuaian materi dengan tingkat perkembangan santri, kalau menurut saya sudah sangat sesuai, karena dalam materi ahklaq sudah banyak perintah-perintah dan contoh-contoh tentang bagaimana bermoral yang baik atau berakhlaq mulia tersebut. Sedangkan kalau masalah kesesuaiannya materi akhlaq ini sudah sangat sesuai, karena dalam kitab atau materi akhlaq ada beberapa tingkatannya, mulai dari kitab *Ta'limul Muta'alim, Al-Akhlaq Lil Banin, Al-Akhlaq Lil Banat, Washoya Al Abaa' Lil Abnaa', dan Idhotun Nasyi'in.* Jadi itulah tingkat-tingkatanya materi atau kitab akhlaq itu sendiri. Dengan adanya

[132] Observasi, dihalaman pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam, 20 Maret 2018.
[133] Achmad Nur Sholeh, *Wawancara*, Candipuro 20 Maret 2018

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

tingkatan tersebut maka santri akan di sesuaikan kitabnya dengan tingkat perkembangan pengetahuan santri".[134]

Pernyataan-pernyataan dari beberapa Ustadz diatas juga dibenarkan oleh beberapa santri Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam, seperti Fachrur Rozi Kelas 3 Madrasah Diniyah Ibtida'iyah sebagai berikut:

> "Kalau mengenai tingkat perkembangannya santri pada materi Akhlaq sudah sangat sesuai mas, karena dengan adanya materi Akhlaq ini kami sudah bisa terdorong untuk melakukan hal-hal apa yang telah disampaikan dalam materi ini mas. Apa lagi dalam materi Akhlaq ini ada beberapa tingkatan kitabnya. Mulai dari materi yang mudah sampai materi yang lebih dalam tentang Akhlaq. Jadi dalam materi Akhlaq sudah ditentukan kitabnya sesuai kelas dan tigkatan pengetahuan santri."[135]

Begitu juga dengan pernyataan dari Abdul Wahid selaku santri Kelas 1 Madrasah Diniyah Stanawiyah sebagai berikut:

> "Untuk kesesuaian materi Akhlaq dengan Pendidikan Moral sudah sangat sesuai mas, karena dalam kitab ini sudah banyak materi yang membahas tentang akhlaqul karimah, seperti sopan santun, saling mengahargai, saling hormati, tolong menolong dan lain-lain."[136]

Berdasarkan dari wawancara dengan beberapa Ustadz dan santri di atas mengenai materi dalam meningkatkan pendidikan moral dan kesesuaiannya. Maka dapat diperjelas lagi oleh Ustadz Nur Huda selaku Kepala Pondok Pesantren dan Ustadz di Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam sebagai berikut:

> "Mungkin sudah sangat jelas apa yang dikatakan beberapa Ustadz sebelumnya, bahwasanya memang benar mas dalam materi Akhlaq sudah sangat jelas dalam pembahasanya didalam kitab tersebut. Dalam isinya kitab Akhlaq menerangkan tentang bagaimana kita bisa mempunyai akhlaq yang baik dan bisa mempunyai kepribadian

[134] Frengky Sanjaya, *Wawancara*, Candipuro 21 Maret 2018
[135] Fatchrur Rozi, *Wawancara*, Candipuro 22 Maret 2018
[136] Abdul Wahid, *Wawancar*, Candipuro 22 Maret 2018

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

> yang baik serta mulia. Akhlaq sudah sangat tepat atau sesuai dalam meningkatkan pendidikan moral santri, karena dengan materi Akhlaq insyaallah santri lebih bisa memiliki sifat yang sopan santun dan lebih displin kepada apa yang di kerjakan. Lebih-lebih tambah taat terhadap perintah-perintah Allah SWT. Maka dari itu dipilihnya materi Akhlaq dalam meningkatkan pendidikan moral santri."[137]

Dari hasil wawancara oleh ustadz Nur Huda juga diperkuat oleh dengan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwasanya santri setiap setelah selesai shalat berjama'ah santri mengaji kitab suci Al-qur'an dan sebelum shalat berjama'ah berlangsung santri sudah berada di masjid untuk menunggu shalat berjama'ah dimulai.[138]

Dari beberapa penjelasan di atas mulai dari Ustadz dan santri tidak beda jauh apa yang disampaikan. Maka akan diperjelas lagi oleh Pengasuh Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Kiai Saykhu Mufti Hidayat sebagai berikut:

> "jadi begini mas, dalam menentukan materi yang cocok dalam meningkatkan pendidikan moral perlu adanya beberapa pertimbangan seperti, materi yang dipakai harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan santri, materi yang dipakai sesuai dengan masalah-masalah yang teradi sekarang misalnya krisisnya moral dalam generasi muda sekarang, dan materi yang dipakai tidak melenceng dari tujuan pendidikan. Dari beberapa pertimbangan tersebut sudah dipertimbangkan maka selanjutnya menentukan materi yang relevan dengan pendidikan moral. Dalam pesantren Wahyu Hidayatul Islam materi yang dipakai dalam meningkatkan pendidikan moral santri menggunkan materi Akhlaq. Karena dalam materi ini sudah ada beberapa tingkatan-tingkatan sesuai pengetahuan santri. Mulai dari kitab *Ta'limul Muta'alim, Al-Akhlaq Lil Banin dan Al-Akhlaq Lil Banat, Washoya Al Abaa' Lil Abnaa', dan Idhotun Nasyi'in.* Lebih jelasnya seperti ini, pertama kitab *Ta'limul Muta'alim* yaitu suatu kitab yang didalamnya menggandung tentang bagaimana santri dianjurkan untuk menuntut

[137] Nur Huda, *Wawancara*, Candipuro 23 Maret 2018
[138] Observasi, pelaksanaan shalat berjama'ah di pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam, 23 Mraret 2018.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

> ilmu dan akhlak atau adab kepada seorang guru. Kedua kitab *Al-Akhlaq Lil Banin dan Al-Akhlaq Lil Banat* yaitu suatu kitab yang didalamnya sama-sama mengandung tentang akhlak kedapa sesama manusia, guru, orang yang lebih tua, orang yang lebih muda darinya, dan menanamkan akhlak sejak usia dini namun perbedaanya kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* untuk santri putra sedangkan kitab *Al-Akhlaq Lil Banat* untuk santri putri. Ketiga kitab *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'* yaitu suatu kitab yang mengandung tentang bertaqwa kepada Allah, kewajiban terhadap Allah dan Rosullahhh, kewajiban kepada orang tua, hak dan kewajiban terhadap teman, adab menuntut ilmu, berbuat jujur dan amanah. Keempat kitab *Idhotun Nasyi'in* yaitu suatu kitab yang didalamnya mengajarkan kepada para pemuda para penerus bangsa sebagai petunjuk untuk menghadapi era globalisasi atau modern. Seperti suka menolong kepada yang membutuhkan, memiliki sikap berani dan optimis, sabar dan tabah hati dalam melakukan pekerjaan, ikhlas dalam melakukan apapun, bersikap tolran dan humanis. Jadi dari beberapa tingkatan tersebut maka akan memudahkan pemahaman santri sesuai pengetahuan yang mereka miliki."[139]

Dari semua penjelasan di atas dapat disimpulkan mengenai materi dalm meningkatkan pendidikan moral di Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Desa Kelapa sawit Kecamatan Candipuro Lumajang bahwasanya materi yang dipakai dalam meningkatkan pendidikan moral adalah materi atau kitab Akhlaq, karena sudah dianggap sesuai dalam meningkatkan pendidikan moral. Dalam isi kitab atau materi Akhlaq sudah jelas diterangkan tentang bagaimana menjadi manusia yang mempunyai akhlaq mulia dan mempunyai sikap yang bisa menta'ati perintah-perintah Allah SWT ataupun yang lainya seperti aturan yang diberlakukan dalam sebuah lembaga atau pemerintah, intinya lebih menta'ati norma-norma. Akhlaq juga ada beberapa tingkatan kitabnya, jadi bisa disesuaikan atas tingkatan kelas dan pengetahuan santri tersebut. Jadi dalam Pondok

[139] Syaikhu Mufti Hidayat, *Wawancara*, Candipuro 24 Maret 2018

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Pesantren Wahyu Hidayatul Islam memakai Materi Akhlaq dalam meningkatkan pendidikan moral.

Dengan demikian materi kurikulum yang dipakai dalam meningkatkan pendidikan moral santri di pondok pesantren Wahyu Hidayatul Islam Desa Kelapa Sawit Kecamatan Candipuro kabupaten Lumajang yaitu menggunakan materi atau kitab Akhlaq dalam kitab ini terdapat beberapa macam atau tingkatannya. Diantaranya kitab Akhlaq yang digunakan di pondok pesantren Wahyu Hidayatul Islam adalah kitab *Ta'limul Muta'alim, Al-Akhlaq Lil Banin, Al-Akhlaq Lil Banat, Washoya Al Abaa' Lil Abnaa', dan Idhotun Nasyi'in.*

2. Strategi Pesantren dalam Meningkatkan Pendidikan Moral Santri di Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Desa Kelapa Sawit Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Lumajang pada tanggal 17 Maret 2018, bahwasanya dalam santri dalam semua kegiatan yang berlangsung salah satunya yang peneliti lihat santri datang lebih awal sebelum pembelajaran atau proses belajar berlangsung dan santri mengikuti pembelajaran dengan baik tidak bergurau sendiri ketika proses belajar mengajar berlangsung. Peneliti juga melihat santri ketika proses pembelajaran berlangsung memperhatikan penjelasan yang diajarkan oleh ustadz dan santri juga

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

sangat aktif bertanya apabila tidak mengerti dan ustadz menjelaskan apa yang belum dimengerti oleh santri.[140]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas diperkuat oleh Ustadz Nur Huda selaku kepala Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Lumajang yang menyampaikan bahwa Strategi Pesantren dalam Meningkatkan Pendidikan Moral Santri di Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Desa Kelapa Sawit Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang seagai berikut :

> "Begini mas dalam meningkatkan pendidikan moral di pondok ini yang pertama itu melalui keteladan dengan keteladanan ini santri dapat mengajarkan suatu nilai moral dan etika atau prilaku dalam kehidupan sehari-hari. Kedua pembiasaan diri dalam pembiasaan diri disini santri-santri dapat mematuhi atau tanggung jawab dalam peraturan-peraturan yang diberikan oleh pondok pesantren dalam kata lain santri dianjurkan untuk melakukan hal-hal yang baik contoh mematuhi peraturan, disiplin dalam mengikuti kegiatan, mengaji bersama, sholat berjamaah. Ketiga peraturan dan tata tertib, dalam peraturan ini santri diberi tindakan atau hukuman apabila melanggar suatu peraturan yang sudah ditetapkan di pondok pesantren, hal ini diberikan agar santri memiliki efek jera agar sadar apa yang di perbuat itu salah. Keempat aktivitas dan hobi, dalam aktivitas dan hobi ini mengajarkan nilai sosial dalam pergaulan seperti saling menghargai melalui ucapan maupun tingkah laku yang baik. semua itu adalah cara atau strategi pondok pesantren dalam meningkatkan moral santri dalam hal kebaikan."[141]

Hasil wawancara dari kepala pondok pesantren tersebut dapat disimpulkan bahwasannya dalam meningkatkan pendidikan moral di pondok itu ada empat hal yang harus diberikan pada santri agar santri memiliki prilaku atau akhlakul karimah yang baik diantaranya yaitu

[140] Observasi, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam, 26 Maret 2018

[141] Nur Huda, *Wawancara*, Candipuro 26 Maret 2018.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

keteladanan, pembiasaan diri, peraturan atau tata tertib, dan aktivitas atau hobi. Semua itu adalah beberapa cara dalam meningkatkan moral menurut Ustadz Nur Huda.

Selanjutnya wawancara dari Ustadz Ali Rosyadi selaku guru Akhlaq di Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Lumajang mengatakan bahwa dalam strategi pendidikan moral itu adalah seagai berikut :

> "pada dasarnya dalam pendidikan moral santri, santri disini dapat mengaplikasikan tiga jalur pendidikan moral yaitu jalur pertama jalur pendidikan keluarga, dalam jalur pendidikan keluarga disini merupakan pendidikan pertama dan utama pembinaan dan pengembangan moral anak, sebab dalam pendidikan keluarga itu sendiri ayah sebagai kepala keluarga mempunyai hak atas menegakkan pendidikan moral kepada anak dan ibu sebagai pemimbing anak kearah nilai-nilai yang positif dengan penuh kasih sayang, menanamkan nilai moral, etika, dan sopan santun secara nyata kepada anggota keluarga. Jalur yang kedua yaitu jalur pendidikan pondok pesantren, pesantren mempunyai peran penting dalam pendidikan moral tidak hanya melalui pembelajaran dikelas seperti pembelajaran tentang akhlak atau perilaku akan tetapi melalui penerapan-penerapan seperti mengajarkan atau mencontohkan hal-hal baik seperti, kedisplinan, saling menghormati satu sama lain, sopan santun, dan lain-lain. Jalur ketiga jalur pendidikan masyarakat atau lingkungan, masyarakat mempunyai peran penting juga dan sangat besar juga pengaruhnya, dalam jalur pendidikan masyakat ini perlu adanya ormas-ormas yang peduli dengan prilaku-prilaku remaja agar memiliki prilaku yang baik. Jadi dalam jalur-jalur pendidikan moral tersebut tidak hanya pendidikan pesantren saja yang berperan penting dalam pembinaan moral santri."[142]

Hal ini senada dengan wawancara oleh Ustadz Achmad Nur Sholeh selaku guru Aqidah Akhlaq *"Ta'limul Muta'alim"* berpendapat sebagai berikut:

[142]Muhammad Ali Rosyadi, *wawancara*, Candipuro 27 Maret 2018.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

> "jadi begini mas, saya selaku guru *"Ta'limul Muta'alim"* mengajarkan santri agar mempunyai adab kepada seorang guru dan tidak hanya kepada guru saja melainkan kepada sesama santri. karena dalam meningkatkan pendidikan moral perlu adanya sifat yang harus dimiliki santri seperti saling menghormati satu sama lain tidak saling mencela. Seperti halnya santri ketika ketemu oleh guru berjabat tangan sebagai bentuk menghormati atau adab kepada seoranag guru, sebenarnya tidak hanya kepada guru saja misalnya kepada orang yang lebih tua sedangkan kalau kepada sesama santri bisa bergaul dengan baik mengucapkan kata-kata yang baik ketika mengobrol tidak saling gontok-gontokan. Semua itu adalah sebuah bentuk beradap kepada seorang guru dan sesama santri lebih tepatnya kepada sesama manusia."[143]

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dianalisis dalam meningkatkan pendidikan moral melalui ada tiga jalur yaitu jalur pendidikan keluarga, jalur pendidikan pondok pesantren, dan jalur pendidikan masyarakat. Sebab dalam melakukan peningkatan moral pada diri seorang anak tidak kuat hanya dengan pendidikan pesantren saja, karena pendidikan keluarga dan masyarakat sangat berpengaruh juga dalam pengembangan atau peningkatan moral anak. Selain tiga jalur pendidikan tersebut dapat peneliti simpulkan juga melalui pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'alim* yang berisi tentang adab-adap atau tingkah laku kepada seorang guru, orang tua, santri, serta sesama manusia.

Berdasarkan hasil dari wawancara di atas juga diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan di pondok pesantren Wahyu Hidayatul Islam, bahwasanya yang peneliti lihat santri ketika bertemu dengan ustadz santri berjabat tangan dan mencium tangan ustadznya dan tidak hanya itu ketika bertemu Kiai santri menundukkan kepala dan berdiam diri ketika

[143]Achmad Nur Sholeh, *Wawancara*, Candipuro 28 Maret 2018.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

jauh dan apabila Kiai berada dekat dengan santri, santri berjabat tangan dengan Kiai dan mencium tangannya. Selain itu peneliti juga melihat santri ketika bertemu dengan teman seperjuangannya di pesantren santri juga saling menyapa dan saling menghormati satu sama lain, apalagi kepada seniornya yang sudah lama di pondok pesantren Wahyu Hidayatul Islam. Peneliti juga melihat tidak hanya santri saja yang menunduk ketika bertemu dengan Kiai melainkan ustadz atau guru yang berada di pondok pesantren Wahyu Hidayatul Islam dan ketika bertemu dengan santri ustadz juga saling menyapa kepada santri-santri pondok pesantren Wahyu Hidayatul Islam.[144]

Hasil data wawancara di atas juga diperkuat oleh peneliti dengan melakukan wawancara dengan salah satu santri Fatchrur Rozi selaku santri pesantren Wahyu Hidayatul Islam Kelas 3 Madrasah Diniyah Ibtidaiyah, ia berkata:

> "jadi begini mas, bahwasanya kami dan teman-teman lainya diajarkan untuk menghormati kepada seorang guru, orang tua santri."[145]

Dalam hal ini Ustadz Imam Mustofa selaku salah satu Ustadz di Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Lumajang berpendapat bahwa strategi meningkatkan pendidikan moral itu sebagai berikut :

> "jadi begini mas, yang saya lakukan dalam meningkatkan pendidikan moral kepada santri itu saya menerapkan beberapa hal yang pertama, dengan cara memberikan contoh yang baik kepada

[144] Observasi, dihalaman pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam, 28 Maret 2018.
[145] Fatchrur Rozi, *Wawancara*, Candipuro 29 Maret 2018

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

> santri, seperti saling menyapa dengan ustadz atau sesama teman misalnya tersenyum, mengucapkan salam, maupun berjabat tangan. Kedua memberikan motivasi, seperti halnya memotivasi dengan hal-hal baik atau sikap yang baik kepada santri agar santri memiliki tingkah laku baik sesuai yang diajarkan oleh agama islam. Ketiga menjelaskan tindakan-tindakan yang melanggar moral, seperti prilaku-prilaku yang tidak baik contoh berkelahi, minum-minuman keras, tindakan asusila, serta dijelaskan juga resiko-resiko apabila melanggar yang tidak pantas tersebut. Keempat membuat peraturan agar mencegah santri tidak melakukan tingkah laku yang tidak baik."

Hal senada juga disampaikan oleh salah satu pengurus di Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Lumajang yaitu Muhammad Abdul Aziz, dalam meningkatkan pendidikan moral, sebagai berikut:

> "memang benar mas apa yang dikatakan oleh ustadz Imam Mustofa dalam meningkatkan pendidikan perlu adanya motivasi, membuat peraturan, mencontohkan hal baik, dan menjelaskan tindakan-tindakan yang tidak pantas serta menjelaskan efek jera apabila melakukan tindakan yang tidak baik. Dengan adanya beberapa hal tersebut santri bisa mempunyai sifat yang relegius, seperti bersikap toleransi, mensyukuri hidup dan percaya kepada tuhan serta lebih rajin untuk beribadah. Selain mempunyai sifat relegius juga akan timbul sifat kejujuran, seperti menyatakan kebenaran sebagai rasa penghormatan pada sesama. Mempunyai sifat tanggungjawab, seperti berani menghadapi konsekuensi dari pilihan hidup. Beberapa hal diatas tersebut adalah suatu wujud dalam meningkatkan pendidikan moral pada diri seorang santri."[146]

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dianalisis dalam meningkatkan pendidikan moral yaitu dengan beberapa cara yang pertama, memberi contoh yang baik kepada santri. Kedua memotivasi santri dengan memberikan masukan-masukan kepada santri. Ketiga menjelaskan tindakan-tindakan yang melanggar moral beserta konsekuensinya. Keempat, membuat peraturan-peraturan agar mencegah

[146] Muhammad Abdul Aziz, *Wawancara*, Candipuro 29 Maret 2018

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

santri tidak melakukan hal yang tidak pantas. Dari beberapa cara tersebut dapat menimbulkan sikap-sikap baik kepada santri seperti, relegius, kejujuran, dan tanggungjawab. Semua itu dilakukan untuk meningkatkan pendidikan moral kepada diri santri.

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas juga diperkuat dengan hasil observasi yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Lumajang bahwasanya santri ketika melanggar peraturan-peraturan yang sudah ditentukan santri dihukum dengan sesuai pelanggaran yang dilanggar santri. Seperti yang peneliti lihat santri dicukur gundul ketika santri keluar pesantren tanpa izin dari pengurus pondok pesantren. Ada juga santri dihukum dengan mengaji surat Al-waqi'ah sebanyak 12 kali apabila santri tidak mengikuti shalat berjama'ah.[147]

Dari beberapa penjelasan ustadz dan santri Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Lumajang tentang strategi dalam meningkatkan moral yang baik kepada diri santri akan lebih dijelaskan dan diperkuat oleh Kiai Saykhu Mufti Hidayat selaku pengasuh Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Lumajang, sebagai berikut:

> "mungkin sudah jelas apa yang dikatakan oleh beberapa ustadz. Bahwa memang benar mas, dalam menanamkan moral kepada diri santri tidak cukup dengan menganjurkan saja akan tetapi lebih tepatnya mencontohkan suatu perbuatan yang baik kepada santri. seperti contoh datang lebih awal sebelum kegiatan dimulai, sopan santun terhadap yang lebih tua, saling menghormati satu sama lain, saling menyapa ketika bertemu dan banyak lain sebagainya. Dengan demikian, memberi contoh bersikap yang baik maka

[147] Observasi, dihalaman pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam, 28 Maret 2018.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

> dengan sendirinya mereka para santri akan mencotoh sikap tersebut. Karena dalam upaya menanamkan sikap yang baik kepada diri santri sangat tidak cukup dengan memrintahkan tanpa mencontohkan kepada santri. Jadi begitu dalam strategi dalam menanamkan moral kepada diri santri."[148]

Sebagaimana pernyataan-pernyataan di atas yang telah disampaikan oleh beberapa narasumber mulai dari ustad, santri dan Kiai di Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Lumajang, bahwa strategi dalam meningkatkan moral kepada diri santri yaitu dengan cara mencontohkan sikap dan perilaku yang baik seperti, sopan santun, saling menghargai, gotong royong dan lain sebagainya. Dengan demikian santri bisa mencontohkan apa yang dilakukan oleh ustad dan Kiai agar supaya santri bisa mempunyai sikap dan perilaku baik ketika kelak mereka akan terjun kedalam masyarakat.

Menurut Muhammad Khoirul selaku pengurus pondok pesantren Wahyu Hidayatul Islam, bahwa dalam zaman modern dan era globalisasi sekarang ini perlu adanya suatu tindakan atau cara mencegah dalam mengatasi perkembangan zaman dalam meingkatkan pendidikan moral. Lebih jelasnya sebagai berikut:

> "dalam strategi ini pondok pesantren Wahyu Hidayatul Islam melakukan suatu tindakan agar budaya luar tidak masuk kepada lingkup pesantren. Dengan demikian dalam pesantren ini diberlakukannya suatu peraturan-peraturan yang sekiranya budaya luar tidak masuk kepada pesantren. Peraturan-peraturan tersebut di tulis dalam buku santri, setiap santri harus mempunyai buku santri tersebut. Buku santri berisi tentang beberapa perarutan seperti tata cara perizinan keluar pondok pesantren, pulang kerumah, dan ada beberapa konsekuensinya apabila santri melanggar peraturan yang ada dalam buku santri tersebut. Buku santri ini berguna agar

[148]Syaikhu Mufti Hidayat, *Wawancara*, Candipuro 30 Maret 2018

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

> mencegah santri tidak mengikuti budaya-budaya yang kurang baik diluar pesantren. Apalagi sekarang obat-obatan terlarang sudaha merajalela dalam masyarakat."[149]

Jadi yang dimaksud oleh Muhammad Khoirul yaitu adanya buku santri untuk mencegah dan mengontrol santri apabila melakukan pelanggaran yang sudah ditetapkan dalam peraturan-peraturan tersebut. Agar supaya santri tidak mengikuti budaya-budaya yang merusak generasi bangsa pada era globalisasi sekarang ini.

Pernyataan di atas juga diperkuat oleh kepala pondok pesantren Wahyu Hidayatul Islam Lumajang yaitu Ustadz Nur Huda, bahwa suatu strategi dalam meningkatkan pendidikan moral dengan cara memberikan buku santri dan memperketat peraturan di dalam pondok pesantren. lebih jelasnya sebagai berikut:

> "begini mas, dalam suatu zaman yang modern serba bisa sekarang ini memang baik akan tetapi kita perlu memperhatikan juga efek negatifnya pada era globalisasi ini. Sekarang banyak anak remaja yang sudah salah pergaulan, tawuran antar pelajar, minum-minuman keras, narkotika bahkan melakukan sex bebas. Dalam mengatasi suatu hal yang sangat mengancam apabila budaya luar itu sampai masuk kepada lingkup pesantren ini maka dengan cara mencegahanya memberikan peraturan yang sangat ketat kepada santri. suatu caranya dengan memberikan satu buku santri yang isinya peraturan dan konsekuensinya apabila santri melanggar peraturan yang sudaha tentukan. Buku ini bertujuan agar bisa mengontrol santri apabila ada santri yang sekiranya melanggar peraturan. Tidak hanya dengan buku santri dalam mencegah budaya luar agar tidak masuk pesantren, akan tetapi dalam pesantren ini ada satpam yang berjaga apabila santri keluar tanpa izin dan apabila ada seseorang masuk kepada lingkungan pesantren perlu adanya lapor kepada satpam terlebih dahulu agar tidak sembarangan orang masuk kepada lingkungan pesantren. Maka dari

[149]Muhammad Khoirul, *Wawancara,* Candipuro 30 Maret 2018

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

itu akan mencegah budaya luar sulit untuk masuk kepada lingkungan santri dan pesantren."[150]

Pernyataan-pernyataan dari beberapa Ustadz diatas juga diperkuat oleh satu santri Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Lumajang kelas 3 Madrasah Diniyah Ibtida'iyah yaitu Fachrur Rozi, sebagai berikut:

"memang benar mas apa yang dikatakan beliau para ustad, bahwa santri diberikan satu buku santri yang isinya tentang tata cara perizinan keluar pesantren, pulang kerumah dan ada beberapa peraturan berserta hukuman yang sudah ditentukan. Jadi dalam keluar peantren saya dan teman-teman harus izin terlebih dahulu apalagi ada satpam yang selalu mengontrol setiap malam dan siang. Jadi peluang untuk keluar pondok tanpa izin itu sangat kecil lebih tepatnya tidak bisa. Apalagi tamu yang yang ingin masuk kedalam pesantren perlu lapor terhadap satpam terlebih dahulu jadi sangat diperketat peraturan-peraturan yang ada dalam pesantren ini mas."

Dari pernyataan-pernyataan di atas oleh ustadz dan santri Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam akan diperkuat dan lebih dijelaskan cara untuk mencegah suatu ancaman dari budaya luar agar tidak masuk kedalam lingkungan pesantren dalam meningkatkan pendidikan moral santri oleh Kiai Saykhu Mufti Hidayat selaku pengasuh Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Lumajang, sebagai berikut:

"mungkin sudah sangat jelas apa yang dikatakan oleh ustadz-ustadz yang sudah diwawancarai, mungkin saya hanya akan menambahkan sedikit saja dalam mengatasi atau mencegah suatu ancaman yang terjadi dalam negara ini. Sebenarnya remaja pada saat ini apabila melakukan jalan yang salah itu adalah kurangnya pengontrolan terhadap orang tua. Karena dengan kurangnya pengontrolan tersebut remaja sekarang akan lebih bebas melakukan apa yang mereka inginkan. Apabila semua orang tua memberikan aturan dan pengontrolan terhadap anaknya maka tidak akan terjadi seperti minum-minuman keras, narkoba, pergaulan bebas dan baanyak lainnya. Dalam pesantren Wahyu Hidayatul Islam ini sudah diberlakukannya pengontrolan-pengontrolan terhadap santri,

[150]Achmad Nur Sholeh, *Wawancara*, Candipuro 31 Maret 2018

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

> cara pengontrolannya pesantren memberikan satu buku santri yang bertujuan untuk mengontrol santri agar tidak melanggar peraturan-peraturan yang sudah ditentukan. Setiap malam juga ada pengontrolan dalam lingkungan pesantren oleh satpam agar mencegah santri yang melanggar. Jadi itu suatu upaya dalam mencegah budaya luar masuk kedalam lingkungan pesantren. Tidak hanya berhenti kepada buku santri dan satpam dalam mencegah budaya-budaya luar masuk kedalam lingkungan pesantren, tetapi juga dengan media seperti handpone yang sangat berpengaruh dalam meningkatkan pendidikan moral. Maka dari itu sudah di tetapkan dalam peraturan yang ada dalam pesantren bahwa dilarang keras santri membawa *handpone*. Karena handpone memang sangat berpengaruh dalam meningkatkan pendidikan moral, apabila seseorang tidak pandai-pandai dalam memakai *handpone* tersebut maka dia akan tersesat dalam hal-hal kenegativan seperti konten-konten yang berbau pornografi."[151]

Hasil wawacara dari beberapa narasumber di atas, bahwa dalam mencegah suatu budaya yang merusak penerus bangsa dalam meningkatkan pendidika moral santri di pesantren ini diberlakukannya peraturan-peraturan yang terdapat dalam buku santri yang sudah diberikan seperti halnya dilarang keras membawa handpone. Selain itu, adanya satpam yang bertujuan untuk mengontrol santri ketika malam dan siang apabila ada santri yang keluar tanpa izin dan tamu yang ingin masuk kedalam pesantren harus lapor kepada satpam Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Lumajang.

Dengan demikian dari beberapa data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa dalam strategi meningkatkan pendidikan moral santri di pondok pesantren Wahyu Hidayatul Islam dengan menggunakan strategi keteladanan, pembiasaan, peraturan atau tata tertib, aktivitas atau hobi, dan buku santri. Strategi pendidikan moral yang dipakai dalam

[151]Syaikhu Mufti Hidayat, *Wawancara*, Candipuro 1 Mei 2018

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

pesantren tersebut senantiasa untuk meningkatkan santri agar mempunyai sikap yang bermoral baik dalam lingkungkan pesantren maupun kelak ketika santri terjun kedalam dunia bermasyarakat.

C. Pembahasan Temuan

1. Materi Kurikulum Pesantren dalam Meningkatkan Pendidikan Moral Santri di Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Desa Kelapa Sawit Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang

Berdasarkan hasil penyajian data penelitian melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan analisis yang telah dilakukan, serta berdasarkan fokus masalah yang telah dirumuskan, maka dikemukakan berbagai temuan yang ada di lapangan mengenai materi kurikulum pesantren dalam meningkatkan pendidikan moral santri di pondok pesantren Wahyu Hidayatul Islam Desa Kelapa Sawit Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang.

Data di lapangan menunjukkan bahwa pesantren Wahyu Hidayatul Islam Lumajang sebelum memilih materi kurikulum yang dipakai dalam meningkatkan pendidikan moral santri, pesantren mempertimbangkan terlebih dahulu materi yang relevan dalam meningkatkan pendidikan moral santri. Dalam memilih materi kurikulum yang relevan perlu adanya beberapa syarat yang harus ada dalam materi yang akan di pakai. Syarat-syarat tersebut meliputi, materi tidak keluar dari tujuan pendidikan, materi yang digunakan sesuai dengan tingkatan perkembangan santri, dan materi

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

yang dipakai mempunyai relevansi dengan masalah-masalah yang terjadi pada masa sekarang.

Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Desa Kelapa Sawit Keacamatan Candipuro Kabupaten Lumajang selain dengan mempertimbangkan materi dengan beberapa syarat-syarat sebelum menentukan materi yang relevan, pesantren juga memilih materi kurikulum dalam meningkatkan pendidikan moral santri setelah semua persyaratan-persyaratan tersebut sudah terdapat dalam materi yang akan dipakai. Pesantren Wahyu Hidayatul Islam dalam meningkatkan pendidikan moral santri menggunakan materi Akhlaq yang sudah dipertimbangkan syarat-syarat sesuai tujuan pendidikan islam. Materi Akhlaq mempunyai beberapa tingkatan kitab sesuai perkembangan pengetahuan santri, mulai dari kitab yang terbawah menengah sampai teratas. Kitab Akhlaq meliputi kitab *Ta'limul Muta'alim, Al-Akhlaq Lil Banin dan Al-Akhlaq Lil Banat, Washoya Al Abaa' Lil Abnaa', dan Idhotun Nasyi'in.*. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Zuhri, bahwa menentukan kualifikasi isi atau materi kurikulum pendidikan islam dibutuhkan beberapa syarat yang perlu diajukan diantaranya, materi relevan dengan tujuan pendidikan islam, materi disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan usia peserta didik dan materi yang disusun mempunyai relevansi dengan masalah yang mutakhir atau yang sedang dibicarakan.[152] Oleh karena itu, pesantren Wahyu Hidayatul Islammenggunakan kitab Akhlaq dalam meningkatkan pendidikan moral, karena kitab tersebut

[152]Zuhri, *Convergentive Design Kurikulum Pendidikan Pesantren (Konsepsi dan Aplikasinya)* (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2016), 139.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

sudah relevan dengan tingkat perkembangan pengetahuan santri agar nanti ketika penerapan santri lebih memahami apa yang disampaikan ustadz yang mengajarnya. Pada dasarnya pendidikan materi pendidikan moral sebenarnya tidak terlepas dari pendidikan islam, karena salah satu materi dalam pendidikan islam adalah tentang akhlakul karimah sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan oleh peneliti, setelah syarat-syarat dipenuhi dan materi sudah ditentukan maka pesantren Wahyu Hidayatul Islam menentukan kitab Akhlaq sesuai tingkatan perkembangan pengetahuan santri perkelas. Pada pembagaian kitab-kitab Akhlaq sesuai kelas sebagai berikut: kelas sifir memakai kitab *Ta'limul Muta'alim*, kelas 1 kitab *Al-Akhlaq Lil Banin dan Al-Akhlaq Lil Banat*, kelas 2 kitab *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'*, dan kelas 3 kitab *Idhotun Nasyi'in*. Pesantren Wahyu Hidayatul Islam melakukan pembagian kitab Akhlaq bertujuan untuk menyesuaikan tingkat perkembangan pengetahuan santri agar nanti santri bisa lebih mudah memahami pada proses belajar mengajar dikelas. Dalam penyampaian materi kepada santri pesantren Wahyu Hidayatul Islam tidak hanya memberikan materi tetapi juga membawa santri untuk mempraktekan materi yang sudah diberikan. Sebagaimana pendapat Zuhri, bahwa perlunya membawa peserta didik atau siswa kepada objek empiris, praktik langsung, dan memiliki fungsi pragmatis, sehingga mereka mempunyai keterampilan-keterampilan yang *real*.[153]

[153]Ibid., 139.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Oleh karena itu pesantren mengajak santri mempraktekan apa yang sudah diajarkan bertujuan agar santri lebih cenderung lebih memahami dengan langsung tidak hanya dengan materi saja.

2. **Strategi Pesantren dalam Meningkatkan Pendidikan Moral Santri di Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Desa Kelapa Sawit Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang**

Strategi merupakan suatu cara dalam mencapai atas semua rencana yang akan dituu atau suatu cara dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Sedangkan pendidikan moral merupakan suatu usaha dalam membentuk suatu akhlak atau tingkah laku yang baik kepada diri manusia, sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah SWT. Dari pengertian tersebut jelaslah bahwa hal ini memiliki ruang yang luas, karena suatu sifat tidak terbelenggu oleh ruang dan waktu. Maka dari itu, dalam menanamkan sikap yang bermoral tidak dimasukkan dalam satu waktu khusus ataupun pada mata pelajaran khusus melainkan dibudayakan atau disisipkan dalam setiap kegiatan di pesantren baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Oleh karena itu, tahap dalam menanamkan tingkah laku yang baik (bermoral) kepada diri santri adalah setiap guru ketika memasuki kelas untuk memberi pelajaran perlu atau akan menyampaikan juga contoh-contoh dari kisah seseorang yang mempunyai sikap atau tingkah laku yang baik (bermoral).

Terkait dengan pernyataan di atas Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul islam Desa Kelapa Sawit Kecamatan Candipuro Kabupaten

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Lumajang dalam menanamkan moral terhadap santri dimulai dengan metode yang relevan dengan penanaman moral seperti, metode keteladanan yang dimana mencontohkan sikap-sikap atau tingkah laku yang baik kepada diri seorang santri. Metode atau cara keteladanan ini hanya salah satu dari beberapa metode lain yang bertujuan agar supaya santri lebih mempunyai moral yang baik, akhlak yang baik, maupun tingkah laku yang baik. Maksud dan tujuan metode atau cara tersebut dengan meningkatkan atau menanamkan moral terhadap santri sebagaimana pendapat Syahidin, bahwa salah satu metode pendidikan yang dianggap besar pengaruhnya terhadap keberhasilan proses belajar mengajar adalah metode keteladanan. Yang dimaksud dengan metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik di dalam ucapan maupun perbuatan.[154]

Selain itu, dari hasil wawancara memberikan gambaran bahwa dalam menamankan sikap atau tingkah laku yang baik kepada santri ada beberapa macam seperti, pembiasaan dari pembiasaan ini yang dapat digambarkan dari hasil wawancara yaitu dengan santri diajak untuk membiasakan diri contohnya, saling menyapa kepada temannya, saling menghormati, berjabat tangan ketika bertemu dengan ustadz, wali santri, terlebih kepada setiap orang yang lebih tua. Dalam cara pembiasaan ini santri bisa terbiasa mempunyai sikap atau tingkah laku yang baik seperti

[154] Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Apliccasi* (Jakarta: CV Misaka Galiza, 1999), 135

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

yang telah dicontohkan tersebut. Maksud dari cara pembiasan tersebut adalah seperti yang di ungkapkan oleh M.D Dahlan, bahwa pembiasan merupakan proses penanaman kebiasaan. Sedang kebiasaan (harbit) ialah cara-cara bertindak yang *persistent*, *uniform* dan hampir-hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya).[155] Cara yang selanjutnya dalam meningkatkan moral santri dengan cara membuat peraturan, dalam membuat peraturan ini bergunanya untuk santri apabila ada yang mencoba keluar dari pondok pesantren atau melanggar aturan yang sudah ditetapkan di pesantren tidak akan terjadi. Karena apabila terjadi berarti santri harus diberi hukuman seperti yang sudah ada dalam perarturan yang di buat. Peraturan ini di buat bertujuan agar supaya santri bisa lebih displin dalam kegiatan-kegiatan peasantren dan santri bisa takut apabila melanggar peraturan. Sebagaimana pendapat Syahidin, bahwa kata *tarhib* berasal dari "*rahhaba*" yang berarti menakut-nakuti atau mengancam. Menakut-nakuti dan mengancamnya sebagai akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diprintahkan Allah.[156] Dari beberapa metode di atas ada satu lagi yaitu metode aktivitas yang bertujuan dalam meningkatkan moral atau menanamkan moral melewati keseharian santri, mulai dari kegiatan belajar mengajar, bermain-main bersama teman, pandai dalam bergaul dan lebih-lebih saling menghomati antara teman yang satu dengan yang lain. Metode aktivitas seperti halnya memotivasi yang bertujuan agar supaya santri lebih pandai dalam bergaul, bisa menerima kekurangan orang lain, sportif, dan

[155] Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam.*, 134.
[156] Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Apliccasi*., 121.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

sifat solidaritasnya tinggi. Sebagaimana pendapat Hery Noer Ali, bahwa penggunaan metode motivasi sejalan dengan apa yang ada dalam psikologi belajar yang disebut sebagai *law of happiness* atau prinsip yang mengutamakan suasana menyenangkan dalam belajar.[157]

Dengan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam menanamkan moral atau tingkah laku baik kepada diri seorang santri tidak cukup dengan satu strategi, metode, atau cara. Dalam meningkatkan atau menanamkan moral yang baik ada beberapa metode yang dipakai di pondok pesantren Wahyu Hidayatul Islam Kelapa Sawit Candipuro Lumajang yaitu keteladanan, pembiasaan, membuat peraturan, dan melalui aktivitas atau hobi. Dari beberapa cara tersebut diajalankan semua di pesantren, karena apabila dalam satu metode tidak maksimal maka dengan metode yang lainya. Karena setiap watak setiap individu manusia dan tingkat pemahamannya itu berbeda jadi perlu ada beberapa metode agar semua santri mempunyai prilaku atau tingkah laku yang baik.

Selain itu, berdsarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman sikap, prilaku, tingkah laku, akhlak, moral yang baik di pondok pesantren Wahyu Hidayatul Islam Kelapa Sawit Candipuro Lumajang dilakukan pula melalu buku-buku santri. Buku santri ini bertujuan dalam mengontrol gerak-gerik atau keluar masuknya santri dalam pesantren. Tidak hanya itu dalam buku santri ini berguna dan bertujuan untuk santri lebih megetahui peraturan-peraturan yang sudah di

[157] Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam.*, 197.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

tuliskan didalam buku santri tersebut beserta efek jera apabila santri melanggar peraturan yang sudah di tetepkan dalam buku santri itu. Buku santri ini bertujuan agar supaya santri lebih displin dalam lingkungan pesantren, sebenarnya tidak hanya dengan buku santri melainan adanya satpam dalam pesantren tersebut yang berjaga setiap siang dan malam untuk mencegah santri keluar masuk tanpa izin dan orang luar pondok pesantren tidak bisa masuk kedalam pesantren tanpa ada alasan-alasan yang kuat seperti wali santri yang hendak mengirim anaknya. Semua itu bertujuan agar santri lebih displin dalam kehidupan di pesantren terlebih kelak ketika terjun kedalam dunia masyarakat. Sebagaimana pendapat Syahidin, bahwa kata *tarhib* berasal dari "*rahhaba*" yang berarti menakut-nakuti atau mengancam. Menakut-nakuti dan mengancamnya sebagai akibat lengah dalam menjalankan kewaiban yang diprintahkan Allah.[158]

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam menanamkan moral kepada santri selain dengan metode atau cara empat yaitu keteladanan, pembiasaan, membuat peraturan dan aktivitas atau hobi. Ada juga media lain yang digunakan dalam pondok pesantren Wahyu Hidayatul Islam Kelapa Sawit Candipuro Lumajang dengan cara memberikan satu buku kepada setiap santri yang berupaya dan berguna untuk mengontrol kegiatan santri maupun pelanggaran-pelanggaran santri. Buku santri ini selain berguna sebagai pengontrol akan tetapi suatu alat untuk menggajak santri untuk lebih displin dalam melakukan hal apapun

[158] Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Apliccasi*., 121.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

yang ada di pesantren. Maksudnya dari mengajak displin disini karena dalam buku santri tersebut sudah ada beberapa peraturan-peraturan yang harus di patuhi apabila tidak dipatuhi maka akan ada efek jera atau hukuman yang sudah ada dalam buku santri itu, pelanggaran dan hukuman sudah sesuai dengan titik berat pelanggaran yang dilanggar. Serta selain buku santri juga adanya satpam yang berjaga setiap hari siang dan maam agar mempermudah dan mencegah santri yang melakukan-melakukan hal yang tidak pantas atau yang sifatnya melanggar peraturan. Adanya buku santri dan satpam ini berguna agar santri mempunyai sikap atau prilaku yang displin, ika santri sudah memiliki sikap disiplin secara tidak langsung santri mempunyai akhlak yang baik.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan bab sebelumnya telah diuraikan data yang diperoleh dari Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Desa Kelapa Sawit Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang sekaligus pembahasan temuan yang sesuai dengan fokus penelitian, dapat menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Materi dalam meningkatkan pendidikan moral di pondok pesantren Wahyu Hidayatul Islam Desa Kelapa Sawit Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang yaitu menggunakan materi atau kitab Akhlaq, yang dimana kitab Akhlaq digunakan sesuai pengetahuan santri agar santri bisa lebih faham dan mengerti dalam pelaksanaannya. Kitab Akhlaq ada beberapa tingkatanya yaitu kitab *Alala, Akhlaqul Banin dan Akhlaqul Banad, Washaya, Ta'lim Muta'alim, dan Idhotun Nashihin.*
2. Strategi dalam meningkatkan pendidikan moral di pondok pesantren Wahyu Hidayatul Islam Desa Kelapa Sawit Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang yaitu dengan menggunakan strategi keteladanan, pembiasaan, membuat perarturan, aktivitas atau hobi dan buku santri. Dari lima strategi dalam meningkatkan pendidikan moral tersebut adalah sebagai tujuan atau upaya agar santri mempunyai tinggkah laku, prilaku, akhlak, dan moral yang baik.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

B. Saran

1. Bagi Pengasuh Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Lumajang

   Diharapkan lebih maksimal dalam membina pengurus dan mendukung program-program ustadz dalam menumbuhkan moral pada santri serta mampu memberikan terobosan-terobosan baru dalam mengembangkan pendidikan moral di Pesantren Wahyu Hidayatul Islam.

2. Ustadz Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Lumajang

   Ustadz hendaknya lebih membimbing dan mencontohkan sikap yang lebih baik kepada santri agar santri lebih membiasakan dan meniru sosok seorang ustadz agar santri mempunyai kepribadian atau moral yang baik.

3. Pengurus Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Lumajang

   Pengurus hendaknya menjadi pribadi yang lebih tegas dan disiplin sehingga menjadi contoh bagi santri, mematuhi nasehat yang diberikan oleh pengurus karena itu adalah sebuah bentuk pembinaan yang dilakukan dan menjadikan santri lebih displin dalam melakukan semua kegiatan di pesantren.

4. Santri Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Lumajang

   Hendaknya lebih dtingkat lagi semangat dalam belajar baik didalam maupun diluar kelas, karena belajar tidak hanya terbatas didalam kelas saja namun juga diluar kelas sehingga menjadi pribadi yang lebih baik lagi serta berguna bagi agama, bangsa dan negara.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

A. Malik MTT.2008. *Inovasi Kurikulum Berbasis Lokal Di Pondok Pesantren* Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.

Abd. Halim. 2005. *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

Abdurarahman An-Nahlawi. 2010. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat.* Bandung: CV. Diponegoro.

Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Agama Islam,* Ter. Sylabuddin (Jakarta: Gema Insani, 2016), 260.

Abu Ahmad Naufal. 2002. *Do'a-do'a Mustajab dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits*. Yogyakarta: LekPIM.

Abu Muhammad Iqbal. 2013. *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan.* Madiun: Jaya Star Nine.

Abudin Nata. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam.* Jakarta: PT. Grasindo bekerjasama dengan IAIN Syarif Hidayatullah.

Abudin Nata. 2003. *Manajeman Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Abudin Nata. 2003. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja GrafindoPress.

Abudin Nata. 2006. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Adnan Hasan Shalih Baharits. 2000. *Tanggung jawab Ayah terhadap Anak Laki-laki*. Jakarta: Gema Insani Press.

Ahmad Tafsir. 1999. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam.* Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

Ali Abdul Halim Mahmud. 2004. *Akhlak Mulia, Penerjemah Abdul Hayyie Alkattami*. Jakarta: Gema Insani Press.

Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie. 2013. *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangasa)*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Asri Budiningsih. 2004. *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budaya*. Jakarta: PT Rinek Cipta.

Deni Darmawan. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Departemen Agama RI. 2006. *Al-Qur'an dan Terjemahnya.* Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan.

Djamaluddin,& Abdullah Aly. 2006. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

Gempur Santoso. 2005. *Metodologi Penelitian.* Jakarta: Prestasi Pustaka.

Haidar Putra Daulay. 2004 *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia.* Jakarta: Kencana, 2004.

Hasan Basri. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam (jilid II).* Bandung: ANGKASA.

Hasbullah. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Hasbullah. 2009. *Dasar-dasar Pendidikan.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Herry Mohammad. 2006. *Tokoh-tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insani.

Herry Noer Ali. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: C.V. Diponegoro.

Khoiron Rosyadi. 2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Lexy J. Moeleong. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Lutfil Hakim. 2013. *Pesantren Transformatif: Upaya Menjawab Tantangan Masyarakat Modern*. Jember: STAIN Press.

M. Arifin. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdispliner*. Jakarta: Bumi Aksara.

M. Bahri Ghazali. 2003. *Pesantren Berwawasan Lingkungan.* Jakarta: Prasasti.

M. Sukardjo & Ukim Komarudin. 2009. *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Mas'ud. 2003. *Manajemen Pondok Pesantren.* Jakarta: Diva Pustaka.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Mastuhu. 2011. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.

Mastuhu. 1999. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.

Moh. Ali & Moh. Ansori. 2009. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.

Muhamimin. 2012. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Muhammad Azmi. 2006. *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah.* Jogjakarta: CV Venus Corporation.

Muhammad Faiz Almath. 2013. *1100 Hadist Terpilih.* Bandung: Gema Insani Press.

Mujamil Qomar. 2004. *Pondok Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisi Intuisi*. Jakarta: Erlagga.

Mursidin. 2011. *Moral Sumber Pendidikan.* Bogor: Ghalia Indonesia.

Nurul Zuriah. 2011. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Oemar Hamalik. 2006. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan. Islam.* Jakarta: Kalam Mulia.

Rohinah M. Noor. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral Yang Efektif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian kuantitatif Kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta.

Sukarno. 2012. *Budaya Politik Pesantren.* Yogyakarta: Interpena.

Sulthon Masyud dan Khusnurdilo. 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.

Syahidin. 2009. *Menulusiri Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an*. Bandung; Alfabeta.

Tim Penyusun. 2015. *Sisdiknas* 2003. Jakarta: Sisdiknas.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Tim penyusun. 2017. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Jember*. Jember: IAIN Jember press.

Tim Penyusun. 2015, Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departmen Pendidikan dan *Kebudayaan*, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Tohirin. 2008. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: PT Raja GrafindoPersada.

Zuhri. 2016. *Convergentive Design Kurikulum Pendidikan Pesantren (Konsepsi dan Aplikasinya).* Yogyakarta: CV BUDI UTAMA.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Muhammad Ikhwan H.
NIM	: 084 131 496
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan/Prodi	: Pendidikan Islam/ Pendidikan Agama Islam
Institusi	: IAIN Jember

Dengan ini manyatakan bahwa isi skripsi dengan judul **"Peran Pesantren Dalam Meningkatkan Pendidikan Moral Santri di Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Desa Kelapa Sawit Candipuro Kabupaten Lumajang"** adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 04 Desember 2018
Saya yang menyatakan

METERAI TEMPEL
98947ADF565880135
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Muhammad Ikhwan H
NIM. 084 131 496

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

MATRIKPENELITIAN

Judul	Variabel	SubVariabel	Idikator	Sumber Data	MetodePenelitian	FokusMasalah
Peran Pesantren Dalam Meningkatkan Pendidikan Moral Santri di Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Desa Kelapa Sawit Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang	1. Pesantren	1.1 Pengertian Pesantren 1.2 Tujuan Pendidikan Pesantren 1.3 Karakteristik Pesantren 1.4 Kurikulum Pesantren	1.3 Karakteristik Pesantren a. Kiai b. Asrama c. Masjid d. Santri e. Kitab Kuning 1.4 Kurikulum Pesantren a. Komponen Tujuan b. Komponen Materi c. Komponen Media d. Komponen Strategi e. Komponen Proses Belajar Mengajar	1. informan a. Kyai b. Ustadz c. Pengurus d. Santri 2. Dokumentasi 3. Kepustakaan	1. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif 2. Jenis Penelitian Peneliatian Lapangan (*Fiend Research*) 3. Penentuan subyek menggunakan tehnik *Purposeful sampling* 4. Metode pengumpulan data a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 5. Tehnik analisis: Deskriptif kualitatif. 6. Keabsahan Data a. Triangulasi; a) Sumber b) Teknik	A. **FokusPenelitian** 1. Apa materi kurikulum pesantren dalam meningkatkan pendidikan moral santri di pondok pesantren wahyu hidayatul islam desa kelapa sawit kecamatan candipuro kabupaten lumajang? 2. Bagaimana strategi pesantren dalam meningkatkan pendidikan moral santri di pondok pesantren wahyu hidayatul islam desa kelapa sawit kecamatan candipuro kabupaten lumajang?
	2. Pendidikan Moral	2.1 Pengertian Pendidikan Moral 2.2 Landasan Pendidikan Moral 2.3 Tujuan Pendidikan Moral 2.4 Manfaat Pendidikan Moral 2.5 Strategi Pendidikan Moral	2.5 Strategi Pendidikan a. Keteladanan b. Pembiasaan c. Motivasi dan Intimidasi d. Kisah e. Hiwar (dialog)			

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

PEDOMAN PENULISAN

1. **Pedoman Observasi**
   a. Letak Lokasi Penelitian
   b. Situasi dan Kondisi Geografis obyek penelitian
   c. Aktivitas pendidikan dalam peningkatan Pendidikan Moral Santri di Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Desa Kelapa Sawit Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang.
2. **Pedoman Wawancara**
   a. Bagaimana upaya pesantren dalam menentukan materi kurikulum dalam meningkatkan pendidikan moral santri di pondok pesantren wahyu hidayatul islam Desa Kelapa Sawit Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang?
   b. Bagaimana upaya pesantren dalam menentukan strategi dalam meningkatkan pendidikan moral santri di pondok pesantren wahyu hidayatul islam Desa Kelapa Sawit Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang?
3. **Pedoman Dokumentasi**
   a. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Desa Kelapa Sawit Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang
   b. Jumlah santri di Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Desa Kelapa Sawit Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang
   c. Struktur Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Desa Kelapa Sawit Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang
   d. Denah Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Desa Kelapa Sawit Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang
   e. Sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Desa Kelapa Sawit Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : www.http://ftik.iain-jember.ac.id e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B.1232/In.20/3.a/PP.009/03/2018 — 15 Maret 2018
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Pengasuh Pondok Pesantren Wahyu Hidyatul Islam
Jalan Semeru Kelapa Sawit Candipuro Lumajang 67373

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama	:	Muhammad Ikhwan Hidayatullah
NIM	:	084 131 496
Semester	:	X (Sepuluh)
Jurusan	:	Kependidikan Islam
Prodi	:	PAI

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Peran Pesantren dalam Meningkatkan Pendidikan Moral Santri di Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Desa Kelapa Sawit Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Pengasuh Pondok Pesantren.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai beriku:
1. Kiai/Pengasuh
2. Ustadz
3. Santri

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

A.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Khoirul Faizin

YAYASAN PONDOK PESANTREN
" WAHYU HIDAYATUL ISLAM "
Kloposawit Candipuro Lumajang Po.box.05 kode pos 67373
Tlp: +6285895555200 email: pondokkloposawit@gmail

SURAT KETERANGAN :
Nomor: 37/ TU-05 /YPP.WHI/ -05/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Agus Syaikhu Mufti Hidayat**

Jabatan : **Pengasuh Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam**

Dengan ini menyatakan bahwa saudara :

Nama : **Muhammad Ikhwan Hidayatullah**

NIM : **084131496**

Fakultas : **Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**

Prodi : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Telah menyelesaikan penelitian skripsi dengan judul "Peran Pesantren dalam Meningkatkan Pendiidkan Moral Santri di Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Desa Kelapa Sawit Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang"

Demikiam surat keterangan ini di buat dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Lumajang, 12 Mei 2018

Pengasuh
YPP Wahyu Hidayatul Islam

PON PES WAHYU HIDAYATUL ISLAM
PENGASUH
LUMAJANG

Gus Saykhu Mufti Hidayat

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

PONDOK PESANTREN PUTRA – PUTRI
المعهد الإسلامي الحكومي وحي هداية الإسلام
" WAHYU HIDAYATUL ISLAM "
KLOPOSAWIT CANDIPURO LUMAJANG PO BOX 57373 Tlp 085895555200

JURNAL PENELITIAN

Nama : Muhammad Ikhwan Hidayatullah

NIM : 084 131 496

Judul : **Peran Pesantren dalam Meningkatkan Pendidikan Moral di Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Desa Kelapa Sawit Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang**

No	Tanggal	Keterangan	Ttd
1	15 Maret 2018	Permohonan surat ijin penelitian dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan IAIN Jember	
2	17 Maret 2018	Penyerahan surat penelitian kepada pengasuh Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Candipuro Lumajang	
3	18 Maret 2018	Observasi ke Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Candipuro Lumajang	
4	18 Maret 2018	Observasi dan wawancara dengan Ustadz Nur Huda selaku kepala Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Candipuro Lumajang	
5	19 Maret 2018	Wawancara dengan Ustadz Muhammad Ali Rosyadi selaku guru Aqidah Akhlaq di Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Candipuro Lumajang	
6	20 Maret 2018	Wawancara dengan Ustad Imam Mustofa guru Aqidah Akhlaq di Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Candipuro Lumajang	
7	20 Maret 2018	Wawancara dengan Ustadz Achmad Nur Sholeh selaku guru di Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Candipuro Lumajang	
8	21 Maret 2018	Wawancara dengan Ustadz Frengky Sanjaya selaku guru di Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Candipuro Lumajang	
9	22 Maret 2018	Wawancara dengan Fatchrur Rozi dan Abdul Wahid selaku santri di Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Candipuro Lumajang	
10	23 Maret 2018	Wawancara dengan Ustadz Nur Huda selaku kepala Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Candipuro Lumajang	

11	24 Maret 2018	Wawancara dengan Kyai Syaikhu Mufti Hidayat selaku pengasuh Pondok PesantrenWahyu Hidayatul Islam Candipuro Lumajang	
12	26 Maret 2018	Wawancara dengan Ustadz Nur Huda selaku kepala Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Candipuro Lumajang	
13	27 Maret 2018	Wawancara dengan Ustadz Muhammad Ali Rosyadi selaku guru Aqidah Akhlaq di Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Candipuro Lumajang	
14	28 Maret 2018	Wawancara dengan Ustadz Achmad Nur Sholeh selaku guru di Pondok PesantrenWahyu Hidayatul Islam Candipuro Lumajang	
15	29 Maret 2018	Wawancara dengan Faichrur Rozi selaku santri di Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Candipuro Lumajang	
16	29 Maret 2018	Wawancara dengan Muhammad Abdul Aziz selaku pengurus di Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Candipuro Lumajang	
17	30 Maret 2018	Wawancara dengan Kyai Syaikhu Mufti Hidayat selaku pengasuh Pondok Pesantren WahyuHidayatul Islam Candipuro Lumajang	
18	30 Maret 2018	Wawancara dengan Muhammad Khoirul selaku pengurus di Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Candipuro Lumajang	
19	31 Maret 2018	Wawancara dengan Ustadz Achmad Nur Sholeh selaku guru di Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Candipuro Lumajang	
20	1 Mei 2018	Wawancara dengan Kyai Syaikhu Mufti Hidayat selaku pengasuh Pondok Pesantren Wahyu Hidayatul Islam Candipuro Lumajang	

Candipuro, 05 Oktober 2018

Pengasuh Pondok Pesantren WHI
Kelapa Sawit Candipuro Lumajang

PONPES WAHYU HIDAYATUL ISLAM PENGASUH LUMAJANG KLOPOMANIS CANDIPURO

Kyai Syaikhu Mufti Hidayat

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

DOKUMENTASI

Wawancara dengan ustadz yang mengajar tentang akhlaq

Proses belajar mengajar akhlaq

Belajar mengaji Al-qur'an setelah shalat berjamaah.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BIODATA

Nama : Muhammad Ikhwan H.

NIM : 084 131 496

Tempat, Tanggl Lahir : Lumajang, 25 November 1995

Alamat : Ds. Kelapa Sawit Kec. Candipuro Kab. Lumajang

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Riwayat Pendidikan:

1. SDN Kelapa Sawit O1 Lumajang 2001-2007
2. MTS Nurul Islam Lumajang 2007-2010
3. MA Miftahul Midad Lumajang 2010-2013
4. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Kegurua Jurusan Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id